

TERJEMAHAN

KITAB AT-TAUHID AL-MUYASSAR

karya Syaikh Abdullah bin Ahmad Al Huwail

Diterjemahkan oleh Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pdi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah Shallallohu 'Alayhi Wa Sallam, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du;

Berikut ini terjemahan dari kitab At-Tauhid Al-Muyassar karya Asy-Syaikh Abdullah bin Ahmad Al Huwail yang diterjemahkan oleh Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pdi di dalam website-nya <http://wawasankeislaman.blogspot.com>, kemudian disusun ulang oleh kami dan dicetak agar bermanfaat bagi seluruh kaum Muslimin & Muslimah.

Semoga Allah menjadikan risalah ini ikhlas karenaNya dan bermanfaat, Allahumma aamiin.

Makassar, Syawal 1440 H

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I	TAUHID	1
1.	Definisi Tauhid	1
2.	Pembagian Tauhid	1
3.	Beberapa Faedah Penting Tentang Tauhid	3
4.	Urgensi Tauhid Dan Keutamaannya	4
BAB II	MAKNA LAAILAAHAILLALLAH, RUKUN, DAN SYARATNYA	7
1.	Dalil Laailaahaillallah (Tidak Ada Tuhan Yang Berhak Disembah Kecuali Allah)	7
2.	Makna Laailaahaillallah	7
3.	Beberapa Makna Laailaahaillallah Yang Keliru	7
4.	Rukun Laailaahaillallah	8
5.	Kapankah Ucapan Laailaahaillallah Bermanfaat Bagi Seseorang?	9
6.	Syarat-Syarat Laailaahaillallah	9
7.	Syair Yang Memuat Syarat-Syarat Laailaahaillallah	9
8.	Syarat-Syarat Laailaahaillallah Secara Rinci	9
BAB III	MAKNA SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH, SYIRIK DAN MACAM-MACAMNYA, AWAL TERJADINYA KEMUSYRIKAN	12
1.	Syahadat Muhammad Rasulullah	12
2.	Syirik, Definisi Dan Pembagiannya	13
BAB IV	BAHAYA SYIRIK, PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAN, DAN KUFUR KEPADA THAGHUT	17
1.	Bahaya Syirik	17
2.	Pembatal-Pembatal Keislaman	18
3.	Kufur Kepada Thaghut	20
BAB V	TIGA LANDASAN UTAMA, HAKIKAT KUFUR, DAN HAKIKAT NIFAK	21
1.	Tiga Landasan Utama	21
2.	Hakikat Kufur	22
3.	Hakikat Nifak	25
BAB VI	WALA' DAN BARA', HAKIKAT ISLAM, RUKUN ISLAM, HAKIKAT IMAN, DAN RUKUN IMAN	27
1.	Wala' dan Bara'	27
2.	Hakikat Islam	29
3.	Hakikat Iman	30

BAB VII	IHSAN, HUBUNGAN ANTARA ISLAM-IMAN-IHSAN, HAKIKAT IBADAH, DAN KAEDAH PENTING DALAM TAUHIDUL IBADAH	33
1.	Ihsan	33
2.	Hubungan Antara Islam, Iman, Dan Ihsan	34
3.	Hakikat Ibadah	34
4.	Kaedah Penting Dalam Tauhidul Ibadah	35
BAB VIII	MAHABBAH (RASA CINTA), KHAUF (RASA TAKUT), RAJA' (BERHARAP), TAWAKKAL, DAN DOA	37
1.	Mahabbah (Rasa Cinta)	37
2.	Khauf (Rasa Takut)	38
3.	Rajaa' (Berharap)	39
4.	Tawakkal	40
5.	Doa	41
BAB IX	RUQYAH, TAMIMAH, TABARRUK, DAN SEBAB	43
1.	Ruqaa (Ruqyah)	43
2.	Tama'im (Jimat)	44
3.	Tabarruk	44
4.	Sebab	46
BAB X	TAWASSUL, HUKUM MENYEMBELIH DAN BERNADZAR KEPADA SELAIN ALLAH, DAN HUKUM MEMOHON PERTOLONGAN KEPADA SELAIN ALLAH	48
1.	Tawassul	48
2.	Menyembelih Untuk Selain Allah Ta'ala	48
3.	Bernadzar Untuk Selain Allah Ta'ala	50
4.	Memohon Pertolongan Kepada Selain Allah Ta'ala	50
BAB XI	SYAFAAT, ZIARAH KUBUR, SIHIR, PERDUKUNAN, DAN RAMALAN	52
1.	Syafaat	52
2.	Ziarah Kubur	53
3.	Sihir	53
4.	Dukun Dan Peramal	55
BAB XII	THIYARAH, TANJIM, DAN ISTISQA' BIL ANWA	57
1.	Thiyarah	57
2.	Tanjim	59
3.	Istisqa' Bil Anwa'	60

BAB XIII	RIYA' DAN KEINGINAN Mencari Dunia Dalam Ibadahnya	62
1.	Riya	62
2.	Keinginan Mencari Dunia Dalam Ibadahnya	65
BAB XIV	BERSUMPAH DENGAN NAMA SELAIN ALLAH, MENYERTAKAN NAMA SELAIN ALLAH DI SAMPING NAMA-NYA DENGAN MENGGUNAKAN KATA "DAN", PEMBAHASAN KATA "SEANDAINYA," DAN TENTANG MENCACI-MAKI MASA	66
1.	Bersumpah Dengan Nama Selain Allah	66
2.	Menyertakan Nama Selain Allah Di Samping Nama-Nya Dengan Menggunakan Kata "Dan"	67
3.	Pembahasan Kata "Seandainya"	68
4.	Mencaci-Maki Masa	69
5.	Dua Kaedah Bermanfaat Tentang Masalah Lafaz	69
BAB XV	PEMBAHASAN TENTANG BID'AH	71
1.	Bid'ah	71
BAB XVI	SERUAN KEPADA TAUHID	75
1.	Seruan Kepada Tauhid	75

BAB I

TAUHID

1. Definisi Tauhid

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada-yuwahhidusysya'a*, yaitu ketika menjadikan sesuatu satu atau esa. Contohnya: apabila Anda katakan, *"Tidak ada seorang pun yang keluar dari rumah selain Muhammad,"* maka berarti Anda menjadikan hanya Muhammad saja yang keluar dari rumah. Demikian juga apabila Anda mengatakan, *"Tidak ada seorang pun yang boleh bangun dari majlis selain Khalid,"* maka berarti Anda hanya mengizinkan Khalid saja yang bangun dari majlis.

Sedangkan secara syara', tauhid adalah *mengesakan Allah dalam Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat*.

2. Pembagian Tauhid

Tauhid terbagi menjadi tiga bagian: (1) *Tauhid Rububiyyah*, (2) *Tauhid Uluhiyyah*, dan (3) *Tauhid Asma' wa Shifat*. Berikut ini penjelasan masing-masingnya disertai dalilnya.

2.1 Tauhid Rububiyyah

Tauhid Rububiyyah maksudnya mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam hal menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta. Bisa juga kita katakan, bahwa tauhid Rububiyyah adalah mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam tindakan-Nya. Contoh tindakan-Nya adalah menciptakan, memberikan rezeki, menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan lain sebagainya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."

(QS. Al A'raaf: 54)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi."

(QS. Ali Imran: 189)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

(QS. Yunus: 31)

2.2 Tauhid Uluhiyyah, disebut juga Tauhid ibadah

Tauhid Uluhiyyah maksudnya mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam hal perbuatan hamba. Contoh perbuatan hamba adalah shalat, puasa, haji, tawakkal, nadzar, rasa takut, berharap, cinta, dan sebagainya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepada-Ku."

(QS. Adz Dzaariyat: 56)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Dan sembahlah Allah; janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu."

(QS. An Nisaa': 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian."

(QS. Al Anbiyaa': 25)

2.3 Tauhid Asma' wa Shifat

Tauhid Asma' wa Shifat maksudnya menyifati Allah mengikuti apa yang Allah dan Rasul-Nya sifatkan untuk Diri-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana hakikatnya), *tamtsil* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya), *tahrif* (menakwil sifat Allah), dan *ta'thil* (meniadakan sifat Allah).

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."
(QS. Asy Syuura: 11)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah Asmaa'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."
(QS. Al A'raaf: 180)

3. Beberapa Faedah Penting Tentang Tauhid

Pertama, tiga pembagian tauhid tersebut saling berkaitan; dimana masing-masingnya tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Oleh karena itu, barang siapa yang melakukan salah satu tauhid itu dan tidak melakukan tauhid yang lainnya, maka ia belum bertauhid.

Kedua, hendaknya Anda mengetahui, bahwa orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengakui tauhid Rububiyah. Mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberikan manfaat dan menimpakan madharat, dan yang mengatur segala urusan. Namun pengakuan mereka ini tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"
(QS. Yunus: 31)

Ketiga, tauhid uluhiyyah adalah inti dakwah para rasul, karena ia merupakan pondasi yang dari sana dibangun semua amal. Jika tauhid tersebut tidak terwujud, maka semua amal tidak akan sah. Hal itu, karena jika tauhid uluhiyyah tidak ada, maka yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu syirik. Sedangkan perseteruan antara para rasul dengan umat mereka sebabnya adalah karena masalah tauhid ini. Oleh karena itu, tauhid ini wajib diperhatikan, dipelajari masalahnya secara mendalam, dan dipahami pokok-pokoknya.

4. Urgensi Tauhid Dan Keutamaannya

4.1 *Tauhid adalah rukun Islam yang paling agung.*

Tauhid adalah penopang Islam yang paling agung. Tidak mungkin bagi seseorang masuk ke dalam Islam kecuali apabila bersaksi terhadap tauhid; mengakui ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah dan meniadakan peribadatan kepada selain-Nya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ»

"Islam dibangun di atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."

(HR. Bukhari dan Muslim).

4.2 *Tauhid adalah perkara paling penting dan perkara yang paling wajib.*

Tauhid didahulukan di atas semua amal dan perkara penting yang harus dikedepankan karena kedudukannya yang besar dan urgensinya yang agung. Tauhid juga merupakan hal yang pertama kali didakwahkan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Mu’adz radhiyallahu ‘anhu saat Beliau mengutusnyanya ke Yaman,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ " - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi segolongan Ahli Kitab, maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan adalah bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah –Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Sampai mereka mentauhidkan Allah.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

4.3 *Semua ibadah tidak akan diterima tanpa adanya tauhid*

Oleh karena itu, tauhid adalah syarat sahnya ibadah dan asas untuk diterimanya. Dan suatu ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali disertai tauhid sebagaimana shalat tidaklah disebut sebagai shalat kecuali disertai thaharah (bersuci). Jika syirik masuk ke dalam ibadah itu, maka rusaklah ibadah itu; seperti halnya hadts ketika masuk ke dalam thaharah.

Bahkan suatu ibadah jika tidak ada tauhid, maka menjadi syirik yang merusak amal itu dan menghapusnya, serta menjadikan pelakunya kekal di neraka.

- 4.4 *Tauhid adalah sebab memperoleh keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat.*
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. Al An'aam: 82)

Kata 'zhulm' tersebut maksudnya adalah syirik sebagaimana diterangkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

(HR. Bukhari (2/484) dari hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Mereka itu adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, mereka juga tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Mereka akan memperoleh keamanan pada hari Kiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, barang siapa yang melakukan tauhid secara sempurna, ia akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang sempurna, serta akan masuk surga tanpa azab.” Syirik juga adalah kezaliman yang paling zalim, sedangkan tauhid adalah keadilan yang paling adil.

- 4.5 *Tauhid merupakan sebab masuk surga dan selamat dari neraka.*
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ ، أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ ، وَرُوحٌ مِنْهُ ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

“Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, bersaksi pula bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan dengan tiupan ruh dari-Nya, demikian pula bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amal yang dikerjakannya.”

(HR. Bukhari dan Muslim).

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *Laailaahaillallah* karena mencari keridhaan Allah.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

4.6 *Tauhid adalah sebab selamatnya hamba dari penderitaan di dunia dan akhirat.*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Tauhid adalah tempat berlindung bagi musuh-musuh-Nya dan bagi wali-wali-Nya.” Adapun musuh-musuh Allah, maka dengan tauhid Dia menyelamatkan mereka dari penderitaan di dunia dan kesulitannya.

Allah berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّكَ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).”

(QS. Al ‘Ankabut: 65)

Sedangkan para wali-Nya, maka dengan Tauhid Dia menyelamatkan mereka dari penderitaan di dunia dan akhirat serta kesulitannya. Ini adalah Sunnatullah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya. Maka tidak ada yang dapat menghindarkan penderitaan dunia seperti halnya tauhid. Oleh karenanya, doa ketika menderita adalah tauhid, doa Dzunnun (Nabi Yunus ‘alaihiassalam) -dimana tidaklah seorang yang menderita berdoa dengannya melainkan Allah akan menghilangkan deritanya-adalah tauhid.

Sebaliknya tidak ada yang membuat manusia jatuh ke dalam berbagai penderitaan yang besar kecuali syirik, dan tidak ada cara untuk menariknya kecuali dengan tauhid. Dengan demikian, tauhid adalah tempat perlindungan bagi semua makhluk, benteng, dan penyelamatnya.

4.7 *Tauhid adalah hikmah dari diciptakan manusia dan jin.*

Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahKu.”

(QS. Adz Dzariyat: 56)

Maksudnya agar mereka mentauhidkan-Ku. Oleh karena itu, tidaklah rasul diutus, kitab diturunkan, syariat ditetapkan, dan manusia diciptakan kecuali agar Allah diesakan dan disembah; tidak selain-Nya.

BAB II

MAKNA LAAILAAHAILLALLAH, RUKUN, DAN SYARATNYA

1. Dalil Laailaahailallah (Tidak Ada Tuhan Yang Berhak Disembah Kecuali Allah)

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian). Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

(QS. Ali Imran: 18)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia.”

(QS. Muhammad: 19)

2. Makna Laailaahailallah

Arti Laailaahailallah adalah *laa ma'buda bihaqqin illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).

3. Beberapa Makna Laailaahailallah Yang Keliru

3.1 *Laa ma'buda illallah (artinya: tidak ada sesembahan selain Allah)*

Makna ini keliru, karena mengandung arti, bahwa setiap yang disembah baik benar atau salah adalah Allah.

3.2 *Laa khaaliqa illallah (artinya: tidak ada pencipta selain Allah)*

Ini memang bagian dari Laailaahailallah, akan tetapi bukan ini maksudnya. Hal itu, karena kalau makna laailaahailallah seperti itu, tentu tidak akan terjadi perseteruan antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaumnya (kaum musyrik), karena mereka mengakui hal ini.

3.3 *Laa haakimiyyata illallah (artinya: tidak ada hakim selain Allah)*

Ini juga salah satu bagian dari makna Laailaahailallah, akan tetapi tidak cukup sampai di situ, dan bukan ini maksudnya. Hal itu, jika Allah dijadikan sebagai hakim satu-satunya, akan tetapi masih disembah sesuatu selain-Nya, maka sama saja belum terwujud tauhid.

4. Rukun Laailaahaillallah

Rukunnya ada dua:

4.1 Nafyu (meniadakan, yaitu pada kata 'Laailaaha')

Maksudnya menafikan peribadatan kepada semua yang disembah selain Allah.

4.2 Itsbat (menetapkan, yaitu pada kata 'illallah')

Maksudnya menetapkan ibadah hanya untuk Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dalil rukun di atas adalah firman Allah Ta'ala,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut (sesembahan selain Allah)."
Ini adalah nafyu (peniadaan).

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ

dan beriman kepada Allah,
ini adalah itsbat (menetapkan).

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat."
(QS. Al Baqarah: 256)

Demikian pula firman Allah Ta'ala,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah."
(QS. Az Zukhruf: 26)
Ini adalah nafyu.

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menciptakanku;
Ini adalah itsbat.

فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

"karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku."
(QS. Az Zukhruf: 27)

5. Kapankah Ucapan Laailaahaillallah Bermanfaat Bagi Seseorang?

Pertama, ketika ia mengetahui maknanya.

Kedua, ketika mengamalkan konsekwensinya, yaitu meninggalkan sesembahan selain Allah dan beribadah hanya kepada Allah saja.

6. Syarat-Syarat Laailaahaillallah

Berikut ini syarat-syarat Laailaahaillallah secara garis besar. Dan Laailaahaillallah tidaklah memberikan manfaat bagi orang yang mengucapkannya sampai ia melakukan syarat-syaratnya. Jumlah syaratnya ada delapan, yaitu:

- 1) *Ilmu* yang meniadakan ketidaktahuan.
- 2) *Yakin* yang meniadakan keraguan.
- 3) *Ikhlas* yang meniadakan kesyirikan.
- 4) *Jujur* yang meniadakan kedustaan.
- 5) *Cinta* yang meniadakan kebencian.
- 6) *Tunduk* yang meniadakan sikap meninggalkan.
- 7) *Menerima* yang meniadakan sikap penolakan.
- 8) *Ingkar* kepada semua yang disembah selain Allah.

7. Syair Yang Memuat Syarat-Syarat Laailaahaillallah

عِلْمٌ يَقِينٌ وَإِخْلَاصٌ وَصِدْقُكَ مَعَ
مَحَبَّةٍ وَأَنْقِيَادٍ وَالْقَبُولِ لَهَا
وَرِذْ تَأْمِنَتِهَا الْكُفْرَانِ مِنْكَ بِمَا
سَوَى إِلَهِهِ مِنَ الْأَوْثَانِ قَدْ أَلْهَى

*Ilmu, yakin, ikhlas dan kejujuranmu
Disertai cinta, tunduk, dan menerima,
Tambahkanlah yang kedelapannya dengan sikap kufurmu
Kepada berhala-berhala yang disembah selain-Nya*

8. Syarat-Syarat Laailaahaillallah Secara Rinci

8.1 Ilmu yang meniadakan ketidaktahuan.

Maksudnya adalah mengetahui makna *Laailaahaillallah* yang terdiri dari *nafyu* (peniadaan sesembahan selain Allah) dan *itsbat* (menetapkan ibadah hanya untuk Allah).

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia."
(QS. Muhammad: 19)

8.2 Yakin yang meniadakan keraguan.

Maksudnya orang yang mengucapkannya yakin secara sempurna, bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

(QS. Al Hujurat: 15)

8.3 Ikhlas yang meniadakan kesyirikan.

Maksudnya engkau ikhlaskan semua ibadah karena Allah saja dan tidak mengarahkan satu pun daripadanya kepada selain Allah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."

(QS. Al Bayyinah: 5)

8.4 Jujur yang meniadakan kedustaan.

Maksudnya engkau mengucapkan kalimat tauhid dalam keadaan jujur; dimana hatimu sejalan dengan lisanmu.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

الم-- أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ-- وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Alif laam miim--Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi?--Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta."

(QS. Al 'Ankabut: 1-3)

8.5 Cinta yang meniadakan kebencian.

Maksudnya kamu mengucapkan kalimat *Laailaahailallah* dalam keadaan engkau cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mencintai kalimat tersebut, dan mencintai kandungannya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat sangat cintanya kepada Allah."

(QS. Al Baqarah: 165)

8.6 Tunduk yang meniadakan sikap meninggalkan.

Maksudnya engkau beribadah kepada Allah saja, tunduk kepada syariat-Nya, beriman kepadanya, dan meyakini bahwa syariat-Nya adalah benar.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya."

(QS. Az Zumar: 54)

8.7 Menerima yang meniadakan sikap penolakan.

Maksudnya engkau menerima kalimat Laailaahailallah dan menerima kandungannya yang berupa pemurnian ibadah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ-- وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallah" (artinya: Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri,--Dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sembah-sembah kami karena seorang penyair yang gila?"

(QS. Ash Shaaffaat: 35-36)

8.8 Ingkar kepada semua yang disembah selain Allah.

Maksudnya adalah engkau berlepas diri dari sesembahan selain Allah dan meyakini, bahwa semua itu adalah batil.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut (sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat."

(QS. Al Baqarah: 256)

BAB III

MAKNA SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH, SYIRIK DAN MACAM-MACAMNYA, AWAL TERJADINYA KEMUSYRIKAN

1. Syahadat Muhammad Rasulullah

1.1 Dalil bahwa Muhammad adalah rasulullah (utusan Allah)

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, sangat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin.”

(QS. At Taubah: 128)

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ

“Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya.”

(QS. Al Munafiqun: 1)

1.2 Makna syahadat Muhammad Rasulullah

Maknanya adalah meyakini secara pasti dari dalam hati yang sejalan dengan ucapannya, yaitu bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya kepada dua golongan semuanya, yaitu golongan manusia dan jin.

1.3 Rukun Muhammad Rasulullah

Rukunnya ada dua, yaitu:

Pertama, mengakui kerasulan Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“Muhammad itu utusan Allah.”

(QS. Al Fath: 29)

Kedua, meyakini keadaan Beliau sebagai hamba Allah. Dalilnya adalah, bahwa Allah menyifati Beliau sebagai hamba dalam posisi yang paling mulia, yang di antaranya adalah ketika Beliau berdoa (beribadah),

Allah Ta'ala berfirman,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

“Dan bahwa ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu berdesakan mengerumuninya.”

(QS. Al Jinn: 19)

Oleh karena itu, Beliau adalah rasul yang tidak boleh didustakan, dan hamba yang tidak boleh disembah.

1.4 Syarat Muhammad Rasulullah dan konsekwensinya

Syarat dan konsekwensinya ada 4, yaitu: (1) membenarkan apa yang Beliau beritakan, (2) menaati apa yang Beliau perintahkan, (3) menjauhi apa yang Beliau larang, dan (4) tidak beribadah kepada Allah kecuali sesuai yang Beliau syariatkan.

2. Syirik, definisi dan pembagiannya

2.1 Definisi syirik

Syirik secara bahasa artinya mengadakan sekutu dan tandingan. Adapun secara syara', syirik artinya menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang khusus bagi Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

2.2 Macam-macam Syirik

2.2.1 Syirik Akbar (besar)

Syirik akbar adalah setiap syirik yang disebutkan oleh syara' secara mutlak dan mengakibatkan seseorang keluar dari agamanya.

2.2.2 Syirik Ashghar (kecil)

Syirik ashghar adalah setiap amal baik berupa ucapan maupun perbuatan yang secara syara' dikenakan sebutan syirik atau kufur kepadanya, dan diketahui dari dalil-dalil syariat, bahwa pelakunya tidak keluar dari agama Islam.

2.3 Perbedaan antara syirik akbar dan syirik ashghar

Perbedaan antara keduanya semakin jelas setelah melihat tabel di bawah ini:

Syirik Akbar	Syirik Ashghar
Mengeluarkan dari Islam	Tidak mengeluarkan dari Islam
Mengekalkan pelakunya di neraka	Tidak mengekalkan pelakunya di neraka
Menghapuskan semua amal	Tidak menghapuskan semua amal, bahkan yang dibatalkan oleh riya' hanya amal yang bercampur dengannya saja.
Menghalalkan darah dan harta	Tidak menghalalkan keduanya

2.4 Macam-macam syirik akbar

Syirik akbar ada empat macam:

Pertama, syirik dalam berdoa.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).”

(QS. Al ‘Ankabut: 65)

Kedua, syirik dalam niat, keinginan, dan tujuan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ--أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.--Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”

(QS. Huud: 15-16)

Ketiga, syirik dalam ketaatan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Mahaesa, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

(QS. At Taubah: 31)

Tafsir ayat di atas tanpa ada kesamaran lagi adalah, bahwa mereka menaati para ulama dan para ahli ibadah dalam hal maksiat, bukan maksudnya berdoa kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang diterangkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Addi bin Hatim ketika ia berkata kepada Beliau, “Kami tidak menyembah mereka?” Maka Beliau menjelaskan kepadanya, bahwa beribadah kepada mereka itu adalah dengan menaati mereka dalam hal maksiat.

(Hadits ini ada dalam *Sunan Tirmidzi* no. 3094).

Keempat, syirik dalam kecintaan.
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.”
(QS. Al Baqarah: 165)

2.5 Contoh-contoh syirik akbar (besar)

Berikut ini berapa contoh syirik akbar:

2.5.1 Syirik akbar jaliy (yang jelas)

Contohnya adalah menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, dan meminta pertolongan kepada selain Allah.

2.5.2 Syirik akbar khafiy (yang samar)

Contohnya adalah syirik kaum munafik dan riya mereka. Contoh lainnya adalah takut sirri, yaitu takut kepada selain Allah terhadap hal yang tidak sanggup dilakukan kecuali oleh Allah.

2.6 Contoh-contoh syirik ashghar (kecil)

Berikut ini berapa contoh syirik ashghar:

2.6.1 Syirik ashghar jaliy (jelas)

Contohnya bersumpah dengan nama selain Allah, mengucapkan “Atas kehendak Allah dan kehendak kamu,” dan mengucapkan, “Kalau bukan karena Allah dan fulan.”

2.6.2 Syirik ashghar khafiy (samar)

Contohnya riya kecil dan thiyarah (merasa sial dengan sesuatu).

2.7 Doa yang bermanfaat untuk menjaga diri dari syirik

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: " أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ؛ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ ". فَقَالَ لَهُ: مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ، وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولُوا: " اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ "

Dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata, “Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkhotbah di hadapan kami, Beliau bersabda, “Wahai manusia! Takutlah kalian terhadap syirik ini, karena ia lebih halus daripada rayapan semut.” Lalu ada seorang yang dikehendaki Allah untuk berkata, “Bagaimana cara kami menghindarinya, sedangkan ia lebih halus daripada rayapan semut wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami mohon ampun kepada-Mu dari sesuatu yang tidak kami ketahui.”

(HR. Ahmad dan dihasankan oleh Al Albani *rahimahumallah*).

2.8 Sejarah terjadinya Syirik

2.8.1 Tauhid adalah keadaan bani Adam pada awalnya, sedangkan syirik adalah hal yang baru datang dan masuk dari luar.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, “Jarak antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh ada 10 kurun (abad/generasi), semuanya di atas tauhid.”

2.8.2 Awal terjadinya syirik

Dahulu ketika kaum Nabi Nuh ‘alaihisalam bersikap ghuluw (berlebihan) terhadap orang-orang saleh, mereka melukis gambar-gambar mereka, dan pada akhirnya gambar-gambar itu disembah di samping Allah, maka Allah mengutus kepada mereka Nabi Nuh ‘alaihisalam untuk mengajak mereka kepada tauhid (hanya menyembah Allah).

a. Terjadinya Syirik di tengah-tengah kaum Nabi Musa ‘alaihisalam

Hal ini terjadi ketika mereka menyembah patung anak sapi.

b. Terjadinya Syirik di tengah-tengah orang-orang Nasrani

Hal ini terjadi setelah Nabi Isa alaihisalam diangkat ke langit, lalu datang Bulas seorang yang menampakkan keimanan kepada Al Masih dengan tujuan melakukan tipu daya, maka ia pun memasukkan ke dalam agama orang-orang Nasrani keyakinan trinitas, penyembahan kepada salib, dan penyembahan kepada berhala-berhala lainnya yang banyak.

c. Terjadinya Syirik di tengah-tengah bangsa Arab

Hal ini terjadi ketika Amr bin Luhay Al Khuza’iy merubah agama Nabi Ibrahim dan mendatangkan patung-patung ke negeri Hijaz dan memerintahkan orang-orang untuk menyembahnya.

d. Terjadinya Syirik di tengah-tengah umat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam

Hal ini terjadi ketika kaum Syi’ah Bani Fathimiyyah pada abad ke-4 H membangun majlis-majlis tempat berkumpul di atas kuburan serta mengadakan beberapa acara maulid dalam agama Islam serta bersikap ghuluw terhadap orang-orang saleh. Syirik juga terjadi ketika munculnya ajaran tashawwuf yang menyimpang yang melakukan sikap ghuluw (berlebihan) terhadap gurunya dan para pemimpin tarekat.

BAB IV

BAHAYA SYIRIK, PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAN, DAN KUFUR KEPADA THAGHUT

1. Bahaya Syirik

- 1.1 Allah tidak mengampuni dosa pelakunya apabila meninggal dunia di atasnya dan tidak sempat bertobat.

Dalil terhadap hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, ia telah berbuat dosa yang besar.”

(QS. An Nisaa': 48)

- 1.2 Pelakunya keluar dari Islam, halal darah dan hartanya.

Dalilnya firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَخْصِرُوهُمْ

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, dan kepunglah mereka.”

(QS. At Taubah: 5)

- 1.3 Allah Ta'ala tidak menerima amal orang musyrik, dan amalnya yang terdahulu menjadi debu yang berhamburan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

(QS. Al Furqan: 23)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”

(QS. Az Zumar: 65)

1.4 *Surga diharamkan baginya dan ia akan kekal di neraka.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.”

(QS. Al Maa'idah: 72)

2. Pembatal-Pembatal Keislaman

Maksud pembatal keislaman adalah merusak dan pembatalnya. Jumlahnya banyak, akan tetapi yang paling berbahaya dan paling sering terjadi ada sepuluh:

2.1 *Syirik dalam beribadah kepada Allah.*

Di antaranya adalah menyembelih hewan untuk selain Allah, seperti orang yang menyembelih untuk jin atau kuburan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

(QS. An Nisaa': 116)

2.2 *Barang siapa yang mengadakan perantara antara seseorang dengan Allah, sehingga dia pun berdoa kepada perantara itu dan meminta syafaatnya, serta bertawakkal kepadanya, maka dia telah kafir berdasarkan ijma' (kesepakatan ulama).*

2.3 *Barang siapa yang tidak menganggap kafir orang-orang musyrik atau ragu-ragu terhadap kekafiran mereka, atau membenarkan agama mereka, maka ia telah kafir.*

2.4 *Barang siapa yang meyakini bahwa petunjuk selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna daripada petunjuk Beliau, atau meyakini bahwa hukum selain Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lebih baik daripada hukum Beliau, seperti orang-orang yang mengutamakan hukum thaghut daripada hukum Beliau, maka dia kafir.*

2.5 *Barang siapa yang membenci sesuatu yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun dia mengamalkannya, maka dia kafir.*

- 2.6 *Barang siapa yang mengolok-olok sesuatu yang termasuk agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mengolok-olok pahala yang disebutkan atau azabnya, maka dia kafir.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

قُلْ أَلِلّٰهِ وَأَيَّاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ--لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"--Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."
(QS. At Taubah: 65-66)

- 2.7 *Melakukan sihir, termasuk pengasih dan pelet. Barang siapa yang mempraktekannya atau ridha terhadapnya, maka dia kafir.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."

(QS. Al Baqarah: 102)

- 2.8 *Membantu kaum musyrik memerangi kaum muslim.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

(QS. Al Ma'idah: 51)

- 2.9 *Barang siapa yang meyakini bahwa sebagian orang boleh keluar dari syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia kafir.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

(QS. Ali Imran: 85)

- 2.10 *Berpaling dari agama Allah; tidak mau mempelajarinya apalagi mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."
(QS. As Sajdah: 22)

Catatan:

Pertama, tidak ada perbedaan di antara pembatal-pembatal ini antara orang yang bermain-main dengan yang serius, serta orang yang ketakutan kecuali jika dipaksa.

Kedua, pembatal-pembatal ini semuanya termasuk hal yang paling berbahaya dan paling sering terjadi. Oleh karena itu, seorang muslim wajib berhati-hati terhadapnya dan mewaspadai dirinya dari pembatal itu.

3. Kufur kepada Thaghut

3.1 *Ta'rif (definisi) thaghut*

Thaghut secara bahasa dari kata *thughyan*, yang artinya melampaui batas. Sedangkan secara syara' thagut artinya apa saja yang disikapi secara melampaui oleh seorang hamba baik dengan disembah, diikuti, atau ditaati.

3.2 *Wajibnya kafir kepada thaghut*

Kewajiban pertama yang Allah wajibkan kepada anak cucu Adam adalah kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu."

(QS. An Nahl: 36)

3.3 *Cara kufur kepada thaghut*

Caranya adalah:

- Meyakini batilnya menyembah selain Allah, meninggalkannya, dan membencinya.
- Menyatakan kafir pelakunya (yang menyembah thaghut) dan memusuhinya.

3.4 *Para pemimpin thaghut*

Thaghut itu jumlahnya banyak, akan tetapi tokoh-tokohnya ada lima, yaitu:

- Iblis *la'natullah 'alaih*.
- Orang yang disembah selain Allah, sedang dia ridha terhadap hal itu.
- Orang yang mengajak manusia menyembah dirinya.
- Orang yang mengaku tahu hal yang ghaib.
- Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

BAB V

TIGA LANDASAN UTAMA, HAKIKAT KUFUR, DAN HAKIKAT NIFAK

1. Tiga Landasan Utama

Tiga landasan utama itu adalah:

- *Seorang hamba mengenal Tuhannya.*
- *Seorang hamba mengenal agamanya.*
- *Seorang hamba mengenal Nabinya Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.*

Tiga landasan inilah yang akan ditanya di alam kubur.

1.1 *Landasan pertama, seorang hamba mengenal Tuhannya.*

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

- a. Tuhan kita adalah Allah, Dialah yang mengurus kita dan mengurus alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya.
- b. Allah Azza wa Jalla Dialah yang berhak disembah, tidak ada sesembahan bagi kita selain Dia.
- c. Kita dapat mengenal Tuhan kita melalui ayat(tanda kekuasaan)-Nya dan makhluk-makhluk-Nya yang besar. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Sedangkan di antara makhluk-Nya adalah langit yang tujuh, bumi yang tujuh, dan apa saja yang ada di dalamnya dan yang berada di antara keduanya.

1.2 *Landasan kedua, seorang hamba mengenal agamanya.*

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

- a. Agama yang hanya diterima Allah tidak yang lain adalah agama Islam.
- b. Islam artinya *menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.*
- c. Tingkatan agama ada tiga, yaitu (1) Islam, (2) Iman, (3) Ihsan.

1.3 *Landasan ketiga, seorang hamba mengenal Nabinya Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam.*

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

1.3.1 Nama dan Nasab Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Hasyim berasal dari Quraisy, dan Quraisy berasal dari bangsa Arab, sedangkan bangsa Arab adalah keturunan Isma’il bin Ibrahim Al Khalil.

1.3.2 Usia Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Beliau berusia 63 tahun; 40 tahun sebelum diangkat menjadi nabi, dan 23 tahun setelah menjadi nabi dan rasul.

1.3.3 Kenabian dan kerasulan Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Beliau diangkat menjadi nabi dengan turunnya ayat “Iqra’ (QS. Al ‘Alaq: 1-5), dan diangkat menjadi rasul dengan turunnya surat Al Muddatstsir.

1.3.4 Negeri dan tempat hijrah Beliau shallallau ‘alaihi wa sallam

Negeri Beliau adalah Mekkah, dan Beliau berhijrah ke Madinah.

1.3.5 Inti Dakwah Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Allah mengutus Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk memperingatkan manusia dari syirik dan mengajak manusia kepada tauhid.

2. Hakikat Kufur

2.1 *Ta’rif (definisi) kufur*

Kufur secara bahasa artinya tertutup. Sedangkan secara syara’ kufur adalah lawan dari Islam.

2.2 *Macam-macam Kufur*

Kufur ada dua macam:

- a. Kufur Akbar
- b. Kufur Ashghar

2.3 *Kufur Akbar (Besar)*

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang kufur akbar:

2.3.1 *Ta’rif (definisi) kufur akbar*

Yaitu tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya baik disertai sikap mendustakan atau tidak.

2.3.2 *Hukumnya*

Mengeluarkan dari agama Islam.

2.3.3 *Macam-macamnya*

a. *Kufur karena mendustakan.*

Dalil hal ini adalah firman Allah Ta’ala,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak ketika yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?”

(QS. Al ‘Ankabut: 68)

- b. *Kufur karena enggan dan sombong meskipun membenarkan*
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan yang kafir."
(QS. Al Baqarah: 34)

- c. *Kufur karena ragu-ragu –yaitu kufur zhann (anggapan yang salah)-*
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (35) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (36) قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا (37) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (38)

"Dan dia memasuki kebunnya sedangkan dia dalam keadaan zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,--Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"--Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"--Tetapi aku (yakini bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."
(QS. Al Kafhi: 35-38)

- d. *Kufur karena berpaling*
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."
(QS. Al Ahqaaf: 3)

- e. *Kufur karena nifak (bersikap munafik)*
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.”
(QS. Al Munafiqun: 3)

2.4 Kufur Ashghar (Kecil)

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang kufur ashghar :

2.4.1 Ta’rif (definisi) kufur ashghar

Yaitu setiap maksiat yang disebutkan dalam Al Qur’an dan As Sunnah dengan sebutan kufur, namun tidak sampai kepada tingkatan kufur akbar.

2.4.2 Hukumnya

Hukumnya haram dan termasuk dosa-dosa besar, tetapi tidak mengeluarkan dari agama Islam.

2.4.3 Contoh-contohnya

a. Kufur nikmat.

Allah Ta’ala berfirman,

فَكَفَرْتُ بِأَنْعَمِ اللَّهِ

“Tetapi (penduduknya) kufur (mengingkari) atas nikmat-nikmat Allah.”
(QS. An Nahl: 112)

b. Seorang muslim memerangi saudaranya yang muslim.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»

“Mencaci-maki seorang muslim adalah sebuah kefasikan, sedangkan memerangnya adalah sebuah kekufuran.”
(Muttafaq ‘alaihi)

c. Mencela nasab orang lain.

d. Meratapi mayit.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

" اِئْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ "

“Dua hal yang dilakukan manusia yang merupakan kekufuran, yaitu mencela nasab dan meratapi mayit.”
(HR. Muslim)

3. Hakikat Nifak

3.1 *Ta'rif nifak*

Nifak secara bahasa artinya menyembunyikan sesuatu dan menutupinya. Secara syara', nifak artinya menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran dan keburukan.

3.2 *Macam-Macam Nifak*

Nifak ada dua macam:

- a. *Nifak Akbar (besar) I'tiqadi*
- b. *Nifak Ashghar (kecil) Amali*

3.3 *Nifak I'tiqadi (terkait dengan keyakinan)*

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang kufur akbar:

3.3.1 *Ta'rif (definisi) nifak i'tiqadi*

Yaitu nifak akbar; dimana pelakunya menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran.

3.3.2 *Hukumnya*

Nifak ini mengeluarkan seseorang dari Islam secara keseluruhan dan pelakunya akan berada di lapisan bawah neraka.

3.3.3 *Macam-macamnya*

- a. Mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- b. Mendustakan sebagian yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- c. Membenci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- d. Membenci sebagian yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- e. Senang jika agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kalah.
- f. Tidak suka jika agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menang.

3.4 *Nifak Amali (terkait dengan amalan)*

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang nifak amali:

3.4.1 *Ta'rif (definisi) nifak amali*

Yaitu mengerjakan suatu amal yang termasuk amalan orang-orang munafik, namun masih adanya iman di hati.

3.4.2 *Hukumnya*

Nifak ini tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, tetapi hukumnya haram dan termasuk dosa-dosa besar. Pelakunya memiliki keimanan dan kemunafikan. Dan jika banyak dilakukan, maka pelakunya bisa menjadi munafik sejati.

3.4.3 Contoh-contohnya

- a. Berdusta dalam bicara. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (menyebutkan ciri orang munafik), *"Jika berbicara ia berdusta."*
- b. Mengingkari janji. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam , *"Jika berjanji, maka ia mengingkari."*
- c. Mengkhianati amanah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila diamanahkan dia berkhianat."*
- d. Bersikap jahat ketika bertengkar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Dan apabila bertengkar, dia berbuat jahat."*
- e. Membatalkan perjanjian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Dan apabila mengadakan perjanjian, maka dia membatalkan."

(HR. Tirmidzi)

- f. Malas melakukan shalat berjamaah di masjid. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas."

(QS. An Nisaa': 142)

- g. Berbuat riya dalam amal saleh. Allah Ta'ala berfirman,

يُرَآؤُونَ النَّاسَ

"Mereka berbuat riya kepada manusia."

(QS. An Nisaa': 142)

BAB VI

WALA' DAN BARA', HAKIKAT ISLAM, RUKUN ISLAM, HAKIKAT IMAN, DAN RUKUN IMAN

1. Wala' dan Bara'

1.1 Definisi Wala' dan Bara' secara bahasa

Wala' secara bahasa dari kata *walayah* yang artinya *mahabbah* (cinta). Bara' secara bahasa adalah masdar dari kata *baraa* yang artinya memutuskan. Disebut *baral qalam* artinya meruncingkan pena.

1.2 Definisi Wala' dan Bara' secara istilah

Wala' artinya mencintai kaum muslimin, menolong mereka, memuliakan, menghormati, dan mendekat kepada mereka. Bara' artinya membenci kaum kafir, menjauhi mereka, dan tidak membela mereka.

1.3 Urgensi Wala' dan Bara'

- a. Wala' dan Bara' termasuk dasar-dasar akidah Islam.
- b. Sebagai ikatan iman yang paling kuat.
- c. Termasuk ajaran Nabi Ibrahim 'alaih salam dan ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

1.4 Pembagian wala'

Wala' terbagi dua:

Pertama, tawalli.

Kedua, muwalah.

1.4.1 Tentang Tawalli

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang *tawalli*.

a. Arti Tawalli

Tawalli artinya menyukai syirik, pelakunya, menyukai kekafiran, dan pelakunya. Demikian juga membela orang-orang kafir untuk melawan kaum mukmin.

b. Hukum Tawalli

Tawalli merupakan kufur akbar dan membuat seseorang murtad dari Islam.

c. Dalil hukum tawalli

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

“Barang siapa di antara kamu bertawalli kepada mereka, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.”
(QS. Al Ma’idah: 51)

1.4.2 Tentang Muwalah

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang *muwalah*.

a. Definisi Muwalah dan batasannya

Maksudnya adalah mencintai orang-orang kafir dan musyrik karena sebab dunia, namun tidak disertai pembelaan, sehingga tidak termasuk tawalli.

b. Hukum muwalah

Hukumnya haram dan termasuk dosa besar.

c. Dalil hukum muwalah

Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang;.”
(QS. Al Mumtahanah: 1)

1.5 Fenomena berwala’ kepada orang-orang kafir

Di antara fenomena berwala’ kepada orang-orang kafir adalah:

- Menyerupai mereka dalam hal pakaian dan berbicara.
- Bersafar ke negeri mereka dengan tujuan tamasya dan bersenang-senang.
- Tinggal di negeri mereka dan tidak mau berpindah ke negeri kaum muslimin untuk membawa agama.
- Menggunakan kalender mereka, khususnya kalender yang menyebutkan upacara keagamaan dan hari raya mereka, seperti kalender masehi.
- Ikut serta dalam acara hari raya mereka atau membantu mereka mengadakannya, atau mengucapkan selamat kepadanya, dan atau menghadiri pelaksanaannya.
- Memberi nama anak dengan nama-nama mereka.

1.6 Pembagian manusia dalam hal disikapi dengan wala’ dan bara’

Manusia dalam hal disikapi dengan wala dan bara’ terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama, orang-orang yang dicintai secara murni tanpa ada kebencian di sana.

Mereka ini adalah orang-orang mukmin yang bersih.

Golongan kedua, orang-orang yang dibenci dan dimusuhi dengan kebencian yang murni tanpa ada rasa cinta dan sikap wala'. Mereka ini adalah orang-orang kafir yang jelas kekafirannya.

Golongan ketiga, orang-orang yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain.

Mereka ini adalah orang-orang mukmin yang berbuat maksiat. Mereka dicintai karena ada keimanannya dan dibenci karena kemaksiatan yang mereka lakukan di bawah kufur dan syirik.

2. Hakikat Islam

Islam secara bahasa artinya tunduk dan menyerahkan diri. Secara syara' Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.

2.1 Makna Islam secara umum dan khusus

Makna Islam secara umum adalah beribadah kepada Allah sesuai syariat-Nya sejak Allah mengutus para rasul sampai tegaknya hari Kiamat.

Makna Islam secara khusus tertuju kepada agama yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

2.2 Rukun (tiang penopang) Islam

Rukunnya ada lima:

- a. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
- b. Mendirikan shalat
- c. Menunaikan zakat
- d. Berpuasa Ramadhan
- e. Berhaji ke Baitullah bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana.

Rukun-rukun tersebut bisa dibagi lagi menjadi dua:

Pertama, rukun yang menjadi penopang bangunan. Ini disebut sebagai *rukun asasi*. Yang termasuk ke dalam rukun ini ada dua, yaitu: Dua kalimat syahadat dan shalat.

Kedua, rukun yang menyempurnakan bangunan tersebut. Ini disebut *rukun tamam*. Yang termasuk ke dalam rukun ini ada tiga, yaitu: menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah.

2.3 Dalil rukun Islam

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima (dasar); bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa di bulan Ramadhan."
(Muttafaq 'alaih)

3. Hakikat Iman

Arti iman secara bahasa adalah membenaran dan pengakuan. Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Ia akan bertambah dengan ketaatan dan akan berkurang dengan kemaksiatan.

3.1 Rukun Iman

Rukun iman ada enam:

- a. Beriman kepada Allah,
- b. Beriman kepada para malaikat-Nya,
- c. Beriman kepada kitab-kitab-Nya,
- d. Beriman kepada rasul-rasul-Nya,
- e. Beriman kepada hari akhir,
- f. Beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk.

Berikut kandungan rukun-rukun tersebut:

3.1.1 Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah mencakup empat hal:

- a. Beriman kepada wujud Allah.
- b. Beriman kepada Rububiyah-Nya (bahwa Dia yang mengatur, yang menguasai, dan memiliki alam semesta).
- c. Beriman kepada Uluhiyyah-Nya (keberhakan-Nya untuk disembah).
- d. Beriman kepada nama-nama dan sifat-Nya.

3.1.2 Beriman kepada para malaikat-Nya

Beriman kepada malaikat mencakup empat hal:

- a. Beriman kepada wujud mereka.
- b. Beriman kepada malaikat yang kita ketahui namanya, seperti Jibril. Sedangkan malaikat yang tidak kita ketahui namanya, maka kita imani secara garis besar.
- c. Beriman kepada sifat malaikat yang kita ketahui.
- d. Beriman kepada perbuatan mereka yang kita ketahui yang mereka lakukan atas perintah Allah.

3.1.3 Beriman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah mencakup empat hal:

- a. Beriman bahwa kitab-kitab itu benar-benar turun dari sisi Allah.
- b. Beriman kepada kitab yang kita ketahui namanya, seperti Al Qur'an, Taurat, dan Injil. (Aadapun yang tidak kita ketahui namanya, maka kita beriman kepadanya secara garis besar-pent).

- c. Membenarkan beritanya yang shahih, seperti berita yang disampaikan Al Qur'an dan berita dari kitab-kitab terdahulu yang belum dirubah atau diselewengkan yang disahkan penukilannya dalam syariat kita.
- d. Mengamalkan hukum-hukum yang belum dimansukh disertai sikap ridha dan menerima, baik kita memahami hikmahnya atau tidak. Dan semua kitab-kitab terdahulu telah dimansukh oleh Al Qur'an.

3.1.4 Beriman kepada para rasul

Beriman kepada para rasul mencakup empat hal:

- a. Beriman bahwa risalah mereka betul-betul dari sisi Allah Ta'ala. Barang siapa yang kafir kepada salah seorang rasul, maka sama saja kafir kepada semua rasul.
- b. Beriman kepada rasul yang kita ketahui namanya, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh 'alaihimus salam. (adapun yang tidak kita ketahui namanya, maka kita beriman kepadanya secara garis besar).
- c. Membenarkan berita yang shahih dari mereka.
- d. Mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau adalah penutup para nabi dan rasul yang diutus kepada semua manusia.

3.1.5 Beriman kepada hari Akhir

Beriman kepada hari akhir mencakup tiga hal:

- a. Beriman kepada adanya kebangkitan.
- b. Beriman kepada hisab (pemeriksaan amal) dan pembalasan.
- c. Beriman kepada surga dan neraka.
Termasuk ke dalam beriman kepada hari Akhir adaah beriman kepada semua yang akan terjadi setelah mati, seperti fitnah kubur, azab kubur, dan nikmat kubur.

3.1.6 Beriman kepada Qadar

Beriman kepada qadar mencakup empat hal:

- a. Beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu baik secara garis besar maupun secara rinci.
- b. Beriman bahwa Allah mencatat semua itu dalam *Lauh Mahfuzh*.
- c. Beriman bahwa semua yang terjadi tidak lepas dari kehendak Allah Ta'ala.
- d. Beriman bahwa semua yang terwujud adalah makhluk ciptaan Allah Ta'ala, baik dzatnya, sifatnya, maupun gerakannya.

3.2 Dalil rukun iman yang enam

Allah Ta'ala berfirman,

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوهَا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...dst.”

(QS. Al Baqarah: 177)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan qadar.”

(QS. Al Qamar: 49)

Dalam *As Sunnah*, disebutkan dalam hadits Jibril ketika ia bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Beritahukan kepadaku tentang iman? Maka Beliau bersabda,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

“Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

(HR. Muslim)

BAB VII

IHSAN, HUBUNGAN ANTARA ISLAM-IMAN-IHSAN, HAKIKAT IBADAH, DAN KAEDAH PENTING DALAM TAUHIDUL IBADAH

1. Ihsan

1.1 Ta'rif (definisi) Ihsan

Ihsan secara bahasa artinya lawan dari berbuat buruk. Secara syara', ihsan adalah *merasa diawasi Allah baik ketika sepi maupun ramai*.

1.2 Rukun Ihsan

Rukunnya ada satu, yaitu *engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak merasakan begitu, ketahuilah, bahwa Dia melihatmu*.

1.3 Pembagian Ihsan

Ihsan ada dua macam:

Pertama, Ihsan kepada makhluk. Hal ini mencakup empat perkara, yaitu: dengan harta, dengan kedudukan, dengan ilmu, dan dengan badan.

Kedua, ihsan dalam beribadah kepada Allah. Untuk hal ini ada dua tingkatan, yaitu:

- a. Tingkatan menyaksikan, yakni *engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*. Ini adalah tingkatan yang paling tinggi.
- b. Tingkatan merasa dilihat dan diawasi, yakni *jika engkau tidak bisa merasakan begitu, maka ketahuilah, bahwa Dia melihatmu*.

1.4 Dalil perintah ihsan

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan."

(QS. An Nahl: 128)

Demikian pula sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang ihsan,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak merasakan begitu, ketahuilah bahwa Dia melihatmu."

(HR. Muslim)

2. Hubungan antara Islam, Iman, dan Ihsan

Perlu diketahui, jika disebutkan tiga kata tersebut secara bersamaan, maka masing-masingnya memiliki arti tersendiri.

Oleh karena itu, maksud Islam adalah *amalan yang zahir (tampak)*, maksud Iman adalah *perkara-perkara gaib*, sedangkan maksud ihsan adalah *tingkatan agama yang paling tinggi*.

Dan jika kata-kata tersebut disebutkan secara terpisah, maka kata 'Islam' sudah masuk ke dalamnya Iman. Kata 'iman' sudah masuk ke dalamnya Islam. Dan kata 'Ihsan' sudah masuk di dalamnya Islam dan Iman.

3. Hakikat Ibadah

3.1 Ta'rif (definisi) ibadah

Ibadah secara bahasa menghinakan diri dan bersikap tunduk. Adapun secara syara', ibadah adalah kata yang mencakup semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan; yang tampak maupun yang tersembunyi.

3.2 Sebab disebutnya beban syariat kepada kaum mukallaf (akil-baligh) sebagai ibadah

Disebut ibadah adalah karena mereka memikulnya dan mengerjakannya dalam keadaan tunduk dan menghinakan diri kepada Allah.

3.3 Rukun-rukun (penopang) ibadah

Rukun ibadah ada tiga, yaitu cinta, takut, dan berharap.

3.4 Syarat sah dan diterimanya ibadah

Syaratnya ada dua:

Pertama, ikhlas.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."

(QS. Al Bayyinah: 5)

Kedua, mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan itu tertolak."

(Muttafaq 'alaih)

3.5 Macam-macam ibadah

Ibadah ada dua macam, yaitu:

- a. Ibadah Kauniyyah
- b. Ibadah Syar'iyyah

3.5.1 Ibadah Kauniyyah

Maksud *ibadah kauniyyah* adalah ketundukan alam semesta kepada Allah. Ibadah ini mencakup semua makhluk; tidak ada seorang pun yang terlepas daripadanya, baik orang mukmin, orang kafir, orang baik, dan orang jahat.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."

(QS. Maryam: 93)

3.5.2 Ibadah Syar'iyyah

Ibadah syar'iyyah maksudnya ketundukan kepada perintah Allah Ta'ala yang syar'i. Ibadah ini khusus kepada orang yang taat kepada Allah dan mengikuti apa yang dibawa para rasul.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."

(QS. Al Furqan: 63)

4. Kaedah penting dalam Tauhidul Ibadah

Bunyi kaedahnya adalah sebagai berikut:

Perbuatan apa saja yang disebut sebagai ibadah, maka mengarahkannya kepada Allah adalah tauhid, sedangkan mengarahkannya kepada selain-Nya adalah syirik dan sama saja mengadakan tandingan.

Dalil kaedah ini sangat banyak, di antaranya:

Firman Allah Ta'ala,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

(QS. An Nisaa': 36)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.”
(QS. Al Israa’: 23)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia.”
(QS. Al An’aam: 151)

4.1 Contoh-contoh ibadah

Doa adalah ibadah, jika diarahkan kepada selain Allah adalah syirik.
Khauf (rasa takut) adalah ibadah, jika diarahkan kepada selain Allah adalah syirik.
Menyembelih adalah ibadah, jika diarahkan kepada selain Allah adalah syirik.
Nadzar adalah ibadah, jika diarahkan kepada selain Allah adalah syirik.

BAB VIII

MAHABBAH (RASA CINTA), KHAUF (RASA TAKUT), RAJAA' (BERHARAP), TAWAKKAL, DAN DOA

1. Mahabbah (Rasa Cinta)

1.1 Macam-Macam Mahabbah (Rasa Cinta)

Mahabbah terbagi menjadi empat macam:

Pertama, sebagai ibadah. Yaitu ketika seseorang cinta kepada Allah dan mencintai segala yang dicintai Allah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah."

(QS. Al Baqarah: 165)

Kedua, sebagai bentuk kemusyrikan. Yaitu ketika mencintai selain Allah disertai penghinaan diri dan sikap ta'zhim (pengagungan) terhadap sesuatu yang dicintai itu, padahal sesuatu itu tidak layak disikapi demikian kecuali kepada Allah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."

(QS. Al Baqarah: 165)

Ketiga, sebagai bentuk kemaksiatan. Yaitu ketika seseorang mencintai kemaksiatan, bid'ah, dan segala yang diharamkan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

(QS. An Nuur: 19)

Keempat, rasa cinta yang sifatnya tabi'at (menjadi pembawaan setiap manusia). Misalnya seseorang mencintai anak, istri, diri sendiri, dan sebagainya. Ini semua boleh.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”
(QS. Ali Imran: 14)

2. Khauf (Rasa Takut)

2.1 Ta'rif (definisi) khauf

Khauf (rasa takut) adalah sikap yang timbul karena kekhawatiran terhadap sesuatu yang membinasakan, sesuatu yang berbahaya, atau sesuatu yang menggangukannya.

2.2 Macam-Macam Khauf

Pertama, sebagai syirik akbar (besar). Yaitu ketika seseorang takut terhadap hal yang sir (tersembunyi), misalnya takut kepada selain Allah terhadap hal-hal yang tidak sanggup dilakukan kecuali oleh-Nya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraishy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

(QS. Ali Imran: 175)

Kedua, sebagai perkara yang diharamkan. Yaitu ketika rasa takut itu membuatnya meninggalkan kewajiban dan mengerjakan perkara haram karena takut kepada manusia.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَخْشَوُا اللَّهَ

“Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.”

(QS. Al Maa'idah: 44)

Ketiga, sebagai sesuatu yang dibolehkan. Yaitu rasa takut yang tabi'i (sebagai pembawaan pada diri manusia), seperti takut kepada singa, musuh, penguasa yang zalim, dsb.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ

"Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya),"

(QS. Al Qashash: 18)

Keempat, sebagai bentuk ibadah. Yaitu rasa takut kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."

(QS. Ar Rahmaan: 46)

2.3 Macam-macam takut kepada Allah

Takut kepada Allah ada dua macam:

Pertama, yang terpuji. Yaitu rasa takut yang menghalangi seseorang dari berbuat maksiat kepada Allah, membuatnya mengerjakan kewajiban dan membuatnya meninggalkan larangan.

Kedua, yang tidak terpuji. Yaitu rasa takut yang membuat seseorang berputus asa dari rahmat Allah.

3. Rajaa' (Berharap)

3.1 Ta'rif Rajaa'

Rajaa' maksudnya berharap dan menanti sesuatu yang diinginkan.

3.2 Macam-macam Rajaa'

Rajaa' ada tiga macam, yaitu:

Pertama, rajaa' yang menjadi ibadah. Yaitu berharap kepada Allah Ta'ala saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini terbagi dua:

- Rajaa' yang terpuji*, yaitu rasa harap yang disertai amal dan sikap taat kepada Allah Azza wa Jalla.
- Rajaa' yang tercela*, yaitu rasa harap tanpa amal. Ini hanyalah angan-angan dan sikap tertipu.

Kedua, rajaa' yang menjadi syirik. Yaitu berharap kepada selain Allah terhadap sesuatu yang tidak dimiliki selain oleh-Nya.

Ketiga, rajaa' yang tabi'i (menjadi pembawaan pada diri manusia). Yaitu ketika engkau berharap sesuatu dari seseorang yang memilikinya dan mampu melakukannya, misalnya perkataan engkau, "Aku berharap kedatanganmu."

3.3 *Dalil tentang Rajaa'* Allah Ta'ala berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

(QS. Al Kahfi: 110)

4. Tawakkal

4.1 *Ta'rif (definisi) tawakkal*

Tawakkal secara bahasa artinya menyerahkan diri dan bersandar. Sedangkan secara istilah, tawakkal adalah bersandar dan bergantungnya hati kepada Allah saja.

4.2 *Tawakkal yang syar'i*

Tawakkal yang syar'i adalah tawakkal yang memadukan tiga perkara:

- Bersandarnya hati kepada Allah secara jujur dan sesungguhnya.
- Yakin kepada Allah, dan bahwa segala urusan ada di Tangan-Nya.
- Melakukan sebab yang dizinkan untuk dilakukan.

4.3 *Macam-macam tawakkal*

Tawakkal terbagi tiga:

Pertama, tawakkal yang menjadi ibadah. Yaitu tawakkal hanya kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kedua, tawakkal yang merupakan bentuk kemusyrikan. Misalnya bersandar kepada selain Allah terhadap perkara-perkara yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. Termasuk pula bersandar secara mutlak atau sebagiannya kepada sebab.

Ketiga, tawkil (mengangkat sebagai wakil), yakni engkau mengangkat seseorang untuk melakukan suatu tugas menggantikan dirimu terhadap hal-hal yang bisa dilakukan olehnya. Hal ini hukumnya boleh.

4.4 *Perbedaan antara tawakkal dengan tawkil*

Tawakkal adalah amalan hati dan tersembunyi, sedangkan *tawkil* adalah amalan zhahir (tampak).

4.5 *Dalil tentang tawakkal*
Allah Ta'ala berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”
(QS. Al Ma'idah: 23)

5. Doa

5.1 *Doa adalah ibadah*

Doa merupakan bagian ibadah yang terpenting.
Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

«الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ»

“Doa adalah ibadah.” (HR. Tirmidzi)

Demikian juga berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”
(QS. Al Jin: 18)

5.2 *Pembagian doa*

Doa terbagi dua:

Pertama, doa dalam arti ibadah. Maksudnya adalah semua amal ibadah yang dilakukan manusia kepada Tuhannya. Contoh: shalat, haji, sedekah, dan puasa. Sebab disebut '*doa*' adalah karena di dalamnya terdapat bentuk permintaan, seakan-akan seseorang yang sedang melakukan ibadah itu meminta kepada Allah rahmat-Nya dan agar dia dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Kedua, doa dalam arti meminta (du'a mas'alah). Maksudnya adalah doa yang di dalamnya terdapat permohonan dan permintaan. Contohnya adalah ucapan, “Ya Allah, rahmatilah aku. Ya Allah, ampunilah aku.”

5.3 *Berdoa kepada selain Allah*

Oleh karena doa adalah ibadah, maka orang yang mengarahkannya kepada selain Allah adalah orang yang telah berbuat kemusyrikan dan kekafiran. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung.”
(QS. Al Mu’minun: 117)

BAB IX

RUQYAH, TAMIMAH, TABARRUK, DAN SEBAB

1. Ruqaa (Ruqyah)

1.1 Definisi Ruqaa

Ruqaa secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata *Ruqyah* yang artinya jampi-jampi. Sedangkan secara syara', *ruqyah* adalah ayat-ayat, dzikr-dzikr, dan doa-doa yang dibacakan dihadapan orang yang sakit.

1.2 Pembagian Ruqyah

Ruqyah ada dua macam, yaitu:

- a. *Ruqyah yang masyru'* (disyariatkan)
- b. *Ruqyah yang mamnu'* (dilarang)

1.3 Ruqyah yang masyru'

Ruqyah yang masyru' adalah ruqyah yang terpenuhi tiga syarat berdasarkan ijma' (kesepakatan) ulama, yaitu:

- a. Menggunakan bahasa Arab yang jelas, dan diketahui maknanya.
- b. Menggunakan firman Allah Ta'ala, atau menggunakan nama-Nya dan sifat-Nya.
- c. Tidak bersandar kepada ruqyah secara mutlak, bahkan seseorang harus meyakini bahwa ruqyah itu tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah Ta'ala.

1.4 Ruqyah yang mamnu' (dilarang)

Ruqyah yang mamnu' atau terlarang adalah ruqyah yang tidak ada salah satu atau sebagian besar syarat ruqyah yang masyru' di atas.

1.5 Dalil dari As Sunnah tentang Ruqyah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَائِمَ وَالْتَّوَلَةَ شِرْكٌ

“Sesungguhnya jampi-jampi (yang mamnu'), jimat, dan pelet adalah syirik.”

(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Hakim, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1632)

إِغْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Tunjukkanlah kepadaku ruqyah kalian. Tidak mengapa ruqyah yang tidak ada kemusyrikan di dalamnya.”

(HR. Muslim dan Abu Dawud)

2. Tama'im (Jimat)

2.1 Definisi Tama'im

Tama'im secara bahasa bentuk jamak dari kata *tamimah*. Tamimah secara istilah adalah sesuatu yang digantungkan di leher anak-anak atau lainnya untuk menolak 'ain (gangguan yang diakibatkan oleh mata orang yang hasad).

2.2 Pembagian Tamimah

Tamimah terbagi dua, yaitu:

2.2.1 Tamimah yang diambil dari Al Qur'an dan doa-doa Nabawi.

Menurut pendapat yang rajih (kuat), bahwa hal ini hukumnya tetap haram, karena tiga alasan: (1) adanya larangan secara umum memakai tamimah (jimat) dan tidak ada pentakhshisnya (yang mengkhususkan) keumumannya, (2) menutup celah atau jalan yang membawa kepada sikap menggantungkan sesuatu yang tidak halal, (3) mengakibatkan ayat-ayat atau doa-doa menjadi terhinakan, terutama ketika orang yang memakainya masuk ke wc untuk buang air.

2.2.2 Tamimah yang diambil dari selain Al Qur'an dan doa-doa nabawi.

Tamimah yang diambil selain dari Al Qur'an dan doa-doa nabawi misalnya yang diambil dari nama-nama jin dan setan, atau di sana terdapat mantra-mantra yang tidak dapat dipahami, maka hal ini jelas haram. Hal ini termasuk syirik karena terdapat ketergantungan kepada selain Allah.

2.3 Kesimpulan

Semua tamimah (jimat) adalah haram, baik diambil dari Al Qur'an atau selainnya. Jika diambil dari selain Al Qur'an maka sudah jelas haram dan syirik. Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya jampi-jampi (yang mamnu'), jimat, dan pelet adalah syirik."

(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Hakim, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1632)

3. Tabarruk

3.1 Makna Tabarruk

Tabarruk secara bahasa artinya banyaknya sesuatu dan tetapnya. Sedangkan secara syara', *Tabarruk* artinya mencari berkah, berharap, dan meyakini adanya keberkahan.

3.2 Pembagian Tabarruk

Tabarruk terbagi dua, yaitu: (1) *tabarruk yang masyru'* (disyariatkan), dan (2) *tabarruk yang mamnu'* (dilarang).

Pertama, tabarruk yang masyru'.

- a. Tabarruk dengan diri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bagian yang terpisah dari badannya. Namun ini khusus di saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup.
- b. Tabarruk dengan ucapan dan amalan yang disyariatkan, yakni jika seorang hamba melakukannya, maka dia akan memperoleh kebaikan dan keberkahan. Misalnya membaca Al Qur'an, berdzikir kepada Allah, dan menghadiri majlis ilmu.
- c. Tabarruk dengan tempat-tempat yang Allah jadikan di dalamnya terdapat keberkahan. Misalnya bertabarruk dengan masjid-masjid, dan dengan kota-kota seperti kota Mekkah, Madinah, dan negeri Syam (meliputi Palestina, Yordania, Libanon, dan Suriah). Maksud bertabarruk dengan kota dan negeri itu adalah dengan melakukan perbuatan baik dan beribadah kepada Allah dengan berbagai amal yang disyariatkan; bukan dengan mengusap dinding dan tiang-tiangnya.
- d. Bertabarruk dengan waktu-waktu yang Allah khususkan dengan tambahan kelebihan dan keberkahan, misalnya bulan Ramadhan, sepuluh pertama bulan Dzulhijjah, malam Lailatul Qadr, dan sepertiga malam terakhir. Bertabarruk dengannya adalah dengan banyak berbuat baik dan beribadah kepada Allah di waktu itu dengan berbagai amal yang disyariatkan.
- e. Bertabarruk dengan makanan-makanan yang Allah jadikan di dalamnya terdapat keberkahan, misalnya minyak Zaitun, madu, susu, habbatus sauda', dan air Zamzam¹.

Kedua, tabarruk yang mamnu' (dilarang).

- a. Tabarruk mamnu' (terlarang) dengan tempat-tempat tertentu dan benda-benda tertentu². Contoh:
 - Mengusap dinding tempat-tempat yang memang ada keberkahannya menurut syara', dan dengan mencium jendela dan tiangnya, serta mengharap kesembuhan dengan tanahnya.
 - Bertabarruk dengan kuburan dan makam orang-orang saleh.
 - Bertabarruk dengan tempat-tempat yang terkait dengan peristiwa bersejarah, seperti tempat kelahiran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, gua Hira', dan gua Tsur.

¹ **Catatan:** Menurut pendapat yang shahih, air Zamzam tidaklah hilang berkahnya ketika dipindahkan dari tempatnya ke tempat lain.

² Termasuk pula bertabarruk dengan keris-pent.

- b. Tabarruk mamnu' (terlarang) dengan waktu-waktu tertentu. Contohnya:
 - Mengerjakan beberapa perkara yang tidak disyariatkan dan ibadah-ibadah yang bid'ah pada waktu-waktu yang memang ada keberkahannya menurut syara'.
 - Bertabarruk dengan waktu-waktu yang tidak ada keterangan dari syara' terdapat keberkahan, seperti pada hari kelahiran Rasul, malam Isra' dan Mi'raj, malam Nishfu Sya'ban, dan malam atau siang hari-hari bersejarah.
- c. Bertabarruk dengan diri orang-orang saleh dan jejak peninggalan mereka. Ini juga terlarang. Tidak boleh bertabarruk dengan diri salah seorang yang saleh kecuali dengan diri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan jejak peninggalannya. Hal ini khusus untuk Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan di masa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup.

3.3 Kaedah dan Batasan Penting Tentang Tabarruk

- a. Tabarruk adalah ibadah, dan hukum asal ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang mensyariatkannya.
- b. Berkah seluruhnya berasal dari Allah saja, Dia pemiliknya dan pemberinya. Oleh karena itu, tidak boleh diminta dari selain-Nya.
- c. Tabarruk dengan sesuatu yang memang telah ada keterangan tentang berkahnya; tidaklah bermanfaat kecuali bagi orang yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.
- d. Bertabarruk dengan sesuatu yang memang ada berkahnya menurut syara' wajib dilakukan dengan cara-cara yang disyariatkan serta tidak berbuat bid'ah di dalamnya dengan mengadakan model dan cara yang tidak pernah dilakukan oleh generasi pertama Islam.

4. Sebab

4.1 Kaedah Penting Dalam Masalah Sebab

- 4.1.1 Ketika seseorang menggunakan sebab, ia harus bersandar kepada Allah Azza wa Jalla; bukan kepada sebab itu, karena Allah Azza wa Jalla yang mengadakan sebab itu dan yang mewujudkankannya.
- 4.1.2 Hendaknya diketahui, bahwa sebab itu tidak lepas dari qadha' Allah dan qadar-Nya.
- 4.1.3 Menetapkan sesuatu sebagai sebab ada dua cara, yaitu:
 - a. Melalui syara'. Contoh: Madu adalah sebab kesembuhan. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

"Di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia."
(QS. An Nahl: 69)

- b. Melalui percobaan dan pengalaman. Contoh: api adalah sebab terjadinya kebakaran.

Jika melalui percobaan, harus munculnya musabbab (hasil) setelah dilakukan, karena jika tidak muncul maka hanya sebagai dakwaan dan dugaan sama seperti anggapan bahwa memakai kalung dapat menolak 'ain (gangguan melalui mata orang yang dengki).

BAB X

TAWASSUL, HUKUM MENYEMBELIH DAN BERNADZAR KEPADA SELAIN ALLAH, DAN HUKUM MEMOHON PERTOLONGAN KEPADA SELAIN ALLAH

1. Tawassul

1.1 *Ta'rif (definisi) Tawassul*

Tawassul secara bahasa dari kata *Al Wasilah* (sarana) yang asalnya sesuatu yang dipakai untuk menghubungkan kepada sesuatu dan mendekatkan kepadanya. Adapun secara istilah, *tawassul* adalah menggunakan sebab yang disyariatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

1.2 *Pembagian Tawassul*

Tawassul terbagi dua, yaitu:

- a. *Tawassul yang masyru' (disyariatkan)*
- b. *Tawassul yang mamnu' (dilarang)*

1.3 *Tawassul yang masyru' (disyariatkan)*

Hal ini ada tiga macam, yaitu:

- a. Bertawassul dengan salah satu nama Allah Tabaraka wa Ta'ala atau salah satu sifat-Nya.³
- b. Bertawassul dengan amal saleh yang dilakukan oleh orang yang berdoa.⁴
- c. Bertawassul dengan doa orang saleh yang masih hidup.⁵

1.4 *Tawassul yang mamnu' (terlarang)*

Yaitu bertawassul tidak menggunakan tiga hal yang disebutkan dalam tawassul yang masyru', misalnya:

- a. Bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan menggunakan *hak* atau *kedudukan* seseorang.
- b. Berdoa dan bernadzar kepada para wali dan orang-orang saleh.
- c. Menyembelih hewan untuk arwah para wali dan diam beribadah di sekitar kuburan.

2. Menyembelih Untuk Selain Allah Ta'ala

2.1 *Ta'rif dzabh (menyembelih)*

Dzabh atau menyembelih secara bahasa artinya membelah atau yang menunjukkan seperti itu. Sedangkan secara istilah, *dzabh* adalah menghilangkan nyawa dan menumpahkan darah sebagai bentuk ta'zhim (pengagungan) dan pendekatan diri dengan cara tertentu.

³ Misalnya mengucapkan, "*Yaa Razzaq urzuqnaa*" (artinya: Wahai Yang Maha Pemberi rezeki, karuniakanlah kami rezeki) –pent.

⁴ Misalnya mengucapkan, "*Ya Allah, jika sedekah yang aku lakukan ini ikhlas karena-Mu maka mudahkanlah urusan kami.*" –pent,

⁵ Misalnya mengucapkan, "*Ya Allah, jika sedekah yang aku lakukan ini ikhlas karena-Mu maka mudahkanlah urusan kami.*" –pent.

2.2 *Pembagian dzabh*

Dzabh terbagi tiga, yaitu:

- a. *Penyembelihan yang masyru'*
- b. *Penyembelihan yang mubah*
- c. *Penyembelihan yang syirik*

2.3 *Penyembelihan yang mayru' (disyariatkan)*

Contohnya adalah menyembelih *udh-hiyyah* (hewan kurban pada hari raya Idul Adh-ha), menyembelih hewan karena bernadzar kepada Allah, menyembelih hewan hadyu, menyembelih karena fidyah dalam ibadah haji dan umrah, menyembelih hewan aqiqah untuk bayi yang baru lahir, menyembelih hewan untuk bersedekah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan menyembelih hewan untuk memuliakan tamu.

2.4 *Penyembelihan yang mubah*

Contohnya adalah penyembelihan yang dilakukan oleh penjagal untuk dijual, atau menyembelih hewan untuk dimakan.

2.5 *Penyembelihan yang syirik*

Contohnya adalah menyembelih hewan untuk berhala, jin, kubah dan kuburan, menyembelih hewan sebelum menempati rumah yang baru dengan maksud mengusir jin, menyembelih pada saat pengantin baru masuk ke dalam rumah serta berjalan di atas darah hewan sembelihan, dan menyembelih untuk Allah namun dengan menyebut nama selain Allah.

2.6 *Kesimpulan*

2.6.1 Menyembelih adalah ibadah, sehingga tidak boleh diarahkan kepada selain Allah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah; Tuhan semesta alam."

(QS. Al An'aam: 162)

2.6.2 Menyembelih untuk selain Allah dipandang sebagai syirik akbar dan pelakunya dilaknat.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."

(HR. Muslim)

3. Bernadzar Untuk Selain Allah Ta'ala

3.1 Ta'rif (definisi) Nadzar

Nadzar secara bahasa artinya *mewajibkan*. Nadzar secara syara' adalah seorang mukallaf (akil-baligh) mewajibkan kepada dirinya sebuah ketaatan yang tidak wajib sebagai bentuk ta'zhim (pengagungan) kepada yang karenanya dia bernadzar.

3.2 Nadzar adalah ibadah

Ketahuiilah! Nadzar adalah ibadah untuk Allah saja; tidak boleh diarahkan kepada selain-Nya. Barang siapa yang mengarahkannya kepada selain Allah, maka dia telah berbuat syirik dengan syirik yang besar.

Allah Ta'ala berfirman,

يُوفُونَ بِلَّذَّذَرِ

"Mereka menunaikan nadzar."

(QS. Al Insaan: 7)

Oleh karena itu, barang siapa yang bernadzar untuk selain Allah, maka tidak boleh dipenuhi.

3.3 Kapanakah nadzar menjadi syirik?

Nadzar menjadi syirik ketika seseorang mewajibkan kepada dirinya suatu perkara karena selain Allah sebagai bentuk pengagungannya dan pendekatan dirinya kepada selain Allah itu. Misalnya:

- Seseorang berkata, "Jika Allah menyembuhkan orang yang sakit di tengah-tengahku, maka untuk kubur wali fulan akan saya sembelihkan hewan berupa kambing atau akan saya keluarkan sekian harta karenanya.
- Seseorang berkata, "Jika saya mendapatkan seorang anak, maka saya akan menyembelih hewan untuk wali fulan di dekat kuburnya."
- Seseorang berkata, "Saya bernadzar untuk menyembelih tiga hewan untuk wali fulan atau untuk jin anu."
- Bernadzar untuk berhalal.
- Bernadzar untuk matahari dan bulan.

4. Memohon Pertolongan Kepada Selain Allah Ta'ala

4.1 Beberapa istilah dan maknanya

Isti'anah artinya meminta pertolongan.

Istighatsah artinya meminta bantuan agar dihilangkan dari derita.

Isti'adzah artinya meminta perlindungan.

- 4.2 Dalil yang menunjukkan bahwa tiga hal di atas (isti'anah, istighatsah, dan isti'adzah) adalah ibadah

Pertama, tentang isti'anah.

Allah Ta'ala berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

(QS. Al Fatihah: 5)

Kedua, tentang istighatsah.

Allah Ta'ala berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon bantuan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu."

(QS. Al Anfaal: 9)

Ketiga, tentang isti'adzah.

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia."

(QS. An Naas: 1)

- 4.3 Hukum isti'anah, istighatsah, dan isti'adzah kepada selain Allah

Hal ini terbagi dua hukum, yaitu:

Pertama, boleh, yaitu ketika terpenuhi empat syarat berikut (dua syarat terkait dengan perkara yang dimohonkan, sedangkan dua syarat lagi terkait kepada siapa dimohonkan):

Dua syarat yang terkait dengan perkara yang dimohonkan adalah: (1) tidak termasuk perkara yang khusus bagi Allah, dan (2) makhluk mampu melakukannya.

Dua syarat yang terkait kepada siapa dimohonkan adalah: (1) makhluk tersebut masih hidup, dan (2) hadir di hadapan.

Kedua, syirik, yaitu ketika tidak ada salah satu syarat di atas.⁶

⁶ Misalnya perkara yang dimohonkan termasuk perkara yang khusus bagi Allah, atau makhluk tidak mampu melakukannya, atau makhluk tersebut sudah mati, atau makhluk itu tidak ada di hadapan meskipun masih hidup-pent.

BAB XI

SYAFAAT, ZIARAH KUBUR, SIHIR, PERDUKUNAN, DAN RAMALAN

1. Syafaat

1.1 *Ta'rif (definisi) syafaat*

Syafaat secara bahasa adalah masdar (k. Kerja yang dibendakan) dari kata “شَفَعَ يَشْفَعُ شَفَاعَةً” yakni ketika menjadikan sesuatu menjadi dua, sedangkan syaf' (genap) adalah lawan dari kata witr (ganjil). Adapun secara istilah, menjadi penengah untuk orang lain dalam hal menarik manfaat atau menghindarkan bahaya.

1.2 *Pembagian syafaat*

- a. *Syafaat yang dinafikan/ditiadakan*
- b. *Syafaat yang ditetapkan/dianggap*

1.3 *Syafaat yang dinafikan*

Maksudnya adalah syafaat yang diminta kepada selain Allah dalam hal yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

1.4 *Dalil syafaat yang dinafikan*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”

(QS. Al Baqarah: 254)

1.5 *Syafaat yang ditetapkan (yang dianggap)*

Maksudnya adalah syafaat yang diminta kepada Allah Azza wa Jalla.

1.6 *Syarat syafaat yang ditetapkan*

- a. Izin dari Allah kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat.
 - b. Keridhaan-Nya kepada pemberi syafaat dan orang yang mendapatkan syafaat.
- Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?”

(QS. Al Baqarah: 255)

وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئاً إِلَّا مَن بَعْدَ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

“Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya).”
(QS. An Najm: 26)

1.7 *Hukum meminta syafaat kepada orang yang masih hidup dan mampu melakukannya*

- a. Jika engkau meminta kepada seseorang untuk melakukan perkara yang disyariatkan atau perkara yang mubah yang mampu dia lakukan, maka hukumnya boleh. Hal ini termasuk tolong-menolong dan membantu dalam hal kebaikan.
- b. Jika engkau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak mampu dia lakukan, maka hal ini adalah syirik.

2. Ziarah Kubur

Ziarah kubur terbagi tiga:

2.1 *Ziarah yang syar'i,*

Yaitu ziarah kubur untuk tujuan mengingat akhirat, untuk mengucapkan salam kepada penghuninya, dan untuk mendoakan mereka.

2.2 *Ziarah yang bid'ah*

Yaitu ziarah yang dapat menafikan kesempurnaan tauhid, dimana ziarah ini termasuk sarana yang bisa membawa kepada kemusyrikan. Misalnya: bermaksud untuk beribadah kepada Allah di dekat kuburan, mencari berkah di kuburan, menghadiahkan pahala di dekatnya, mengadakan perjalanan panjang ke sana, dsb.

2.3 *Ziarah yang syirik*

Ziarah ini menafikan tauhid, yaitu ketika mengarahkan salah satu macam ibadah kepada penghuni kubur. Misalnya: berdoa kepadanya di samping kepada Allah, meminta pertolongan dan bantuan kepada penghuni kubur, menyembelih dan bernadzar untuknya, dsb.

3. Sihir

3.1 *Ta'rif (definisi) sihir*

Sihir secara bahasa artinya sesuatu yang halus dan tersembunyi sebabnya. Sedangkan *secara istilah*, sihir adalah jampi-jampi, mantera-mantera, obat-obatan dan resep-resep yang memiliki pengaruh terhadap hati dan badan dengan izin Allah.

3.2 *Pembagian sihir*

Sihir terbagi dua:

a. *Sebagai syirik akbar (besar)*

Yaitu sihir yang dilakukan melalui perantara jin dan setan, dimana pelakunya menyembah dan mendekatkan diri kepada mereka, serta bersujud kepada mereka agar mereka memiliki kekuasaan terhadap orang yang hendak disihir.

b. *Sebagai kefasikan dan sikap melampaui batas*

Yaitu sihir yang dilakukan melalui resep-resep, obat-obatan, dan sebagainya. Termasuk pula sihir yang dilakukan dengan kecepatan gerakan tangan dan bermain-main dengan mata (sulap).

3.3 *Hukum sihir*

- a. Jika sihirnya termasuk jenis pertama (syirik akbar), maka pelakunya kafir dan dibunuh sebagai murtad.
- b. Jika sihirnya termasuk jenis kedua, maka pelakunya tidak dikafirkan, akan tetap dianggap orang yang fasik dan pelaku maksiat. Ia bisa saja dibunuh jika dibutuhkan untuk menolak serangannya apabila imam atau pemerintah memandang perlu.

3.4 *Dalil bahwa sihir adalah bentuk kekafiran*

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"Sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."

(QS. Al Baqarah: 102)

3.5 *Hukum Nusyrah*

Nusyrah artinya melepaskan sihir dari seseorang yang terkena sihir.

Hal ini terbagi dua:

a. Melepaskan sihir dengan sihir semisalnya.

Hal ini hukumnya haram dan termasuk perbuatan setan.

b. Melepaskan sihir dengan ruqyah, perlindungan syar'i, dan obat-obatan yang mubah.

Hal ini hukumnya boleh.

3.6 *Mengadakan kajian tentang sihir dan mengingatkan manusia terhadap bahaya para pesihir*

Wajib membahas para pesihir dan mengingatkan manusia akan bahayanya mereka, karena hal ini termasuk mengingkari kemungkaran dan menasihati kaum muslimin.

3.7 Tanda-tanda untuk mengetahui seseorang sebagai pesihir

Jika engkau temukan salah satu dari tanda-tanda ini pada seorang tabib, maka ketahuilah bahwa dia adalah pesihir, yaitu:

- a. Ketika ia bertanya kepada pasien tentang namanya dan nama ibunya.
- b. Mengambil sisa/bekas milik pasien baik berupa pakaian, tutup kepala, gamis, maupun mantelnya.
- c. Menuliskan mantra-mantra.
- d. Membaca jampi-jampi dan mantra-mantra yang tidak dapat dipahami.
- e. Terkadang meminta disiapkan hewan dengan sifat tertentu untuk disembelihnya, dimana ia tidak menyebut nama Allah ketika menyembelihnya. Dan terkadang ia oleskan darahnya ke bagian-bagian badan pasien yang terasa sakit atau ia buang ke tempat sepi.
- f. Memberikan semacam hijab berbentuk persegi empat kepada pasien, dimana di dalamnya terdapat huruf-huruf atau nomor-nomor.
- g. Mengucapkan kalimat yang tidak dapat dipahami.
- h. Memberikan kepada pasien lembaran-lembaran untuk dibakarnya atau dipakai seperti kemenyan.
- i. Memberikan sesuatu kepada pasien untuk ditanam ke dalam bumi.

4. Dukun Dan Peramal

4.1 Ta'rif kahin (dukun)

Kahin adalah orang yang menyampaikan berita di masa depan dengan perantaraan jin dan setan.

4.2 Ta'rif 'Arraf (peramal)

Arraf adalah orang yang mengaku mengetahui hal-hal di masa sekarang, seperti keberadaan barang yang dicuri dan barang-barang yang hilang dengan cara yang tersembunyi.

4.3 Mengaku mengetahui hal yang gaib

Mengaku mengetahui hal yang gaib adalah kekafiran, karena sama saja mendustakan Al Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah."

(QS. An Naml: 65)

4.4 Beberapa macam orang yang mengaku mengetahui yang gaib

- a. Orang yang mengabarkan perkara gaib melalui perantara jin disebut *Kahin*.
- b. Orang yang mengabarkan perkara gaib melalui tulisan-tulisan di tanah disebut *Rammal*.
- c. Orang yang mengabarkan perkara gaib melalui bintang-bintang disebut *Munajjim*.
- d. Orang yang mengabarkan barang yang dicuri dan barang yang hilang melalui cara-cara tersembunyi disebut *'Arraf*.

4.5 Hukum pergi ke dukun, peramal, dan pesihir

Hal ini terbagi dua, yaitu:

Pertama, mendatangi mereka dan bertanya tanpa membenarkan. Hal ini hukumnya haram dan termasuk dosa-dosa besar, orang yang melakukannya tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari.

Dalilnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»

“Barang siapa yang mendatangi peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari.”

(HR. Muslim)

Kedua, mendatangi mereka, bertanya dan membenarkan jawaban mereka. Hal ini sama saja kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalilnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ»

“Barang siapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu ia membenarkan perkataannya, maka ia telah kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.”

(HR. Empat imam Ahli Hadits dan Hakim).

BAB XII

THIYARAH, TANJIM, DAN ISTISQA' BIL ANWA

1. Thiyarah

1.1 *Ta'rif (definisi) Thiyarah*

Thiyarah secara bahasa diambil dari kata *tathayyur* yang artinya merasa optimis atau pesimis terhadap sesuatu. Adapun *secara istilah*, thiyarah/tathayyur adalah merasa sial karena sesuatu yang dilihatnya atau sesuatu yang didengarnya atau sesuatu yang diketahuinya.

1.2 *Hukum Tathayyur*

Tathayyur dapat menafikan tauhid. Hal ini dipandang dari dua sisi, yaitu:

- a. Orang yang bertathayyur memutuskan tawakkalnya kepada Allah dan bergantung kepada selain Allah.
- b. Sikap Tathayyur merupakan bentuk bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakikatnya, bahkan hanya sekedar bayangan dan khayalan.

1.3 *Dalil terlarangnya Tathayyur*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

(QS. Al A'raaf: 131)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا عَذْوَى وَلَا طَيْرَةٌ، وَلَا هَامَةٌ وَلَا صَفَرٌ

“Tidak ada penyakit menular sendiri, tidak ada kesialan, tidak ada burung hantu yang membawa sial, dan tidak ada bulan Shafar yang membawa sial.”

(Muttafaq 'alaih)

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ

“Thiyarah itu syirik.”

(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

1.4 Keadaan orang yang bertathayyur

Pelaku Tathayyur tidak lepas dari dua keadaan, yaitu: (1) Dia tertahan dari melanjutkan keinginannya, mengikuti thiyarahnya itu, dan tidak jadi berbuat. Ini merupakan bentuk tathayyur yang paling parah. (2) Dia lanjutkan keinginannya, akan tetapi dalam hatinya ada perasaan cemas, gelisah, dan rasa kekhawatiran tertimpa tathayyurnya itu. Ini termasuk tathayyur, namun lebih ringan daripada yang pertama. Kedua hal ini mengurangi tauhid seseorang dan merugikan seorang hamba.

1.5 Obat agar tidak tertimpa perasaan thiyarah dalam hatinya

Yaitu seseorang berkata,

اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

“Ya Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang dapat menolak keburukan selain Engkau, dan tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu.”

(HR. Abu Dawud)

اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا ظَيْرَ إِلَّا ظَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, dan tidak ada kesialan kecuali yang Engkau tetapkan, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau.”

(HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al Albani)

Kemudian ia melakukan hal-hal berikut,

- a. Mengetahui bahaya thiyarah.
- b. Melawan jiwanya.
- c. Beriman kepada qadha Allah dan qadar-Nya.
- d. Bersangka baik kepada Allah.
- e. Meminta pilihan kepada Allah.

1.6 Batasan thiyarah yang terlarang

Beliau bersabda,

إِنَّمَا الطَّيْرَةُ مَا أَمْضَاكَ، أَوْ رَدَّكَ

“Thiyarah itu adalah sesuatu yang membuatmu melanjutkan keinginan atau menolaknya.”

(HR. Ahmad, (namun hadits ini dinyatakan isnadnya dha’if oleh pentahqiq *Musnad Ahmad-pent*)).

1.7 *Al Fa'lul Hasan (Optimis atau merasa bernasib baik)*

Maksudnya adalah kalimat yang baik yang didengar seseorang, lalu ia merasa senang terhadapnya. Contoh: seseorang ingin safar, lalu ia mendengar seseorang berkata, “*Wahai orang yang selamat,*” maka ia merasa senang dengan kalimat tersebut.

Hal ini hukumnya boleh.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

وَيُغِيبُنِي الْفَأْلُ

“Dan aku senang dengan fa’l (merasa bernasib baik dengan sesuatu).”
(Muttafaq ‘alaih)

1.8 *Perbedaan antara Thiyarah dan Fa’l*

Thiyarah adalah bentuk bersangka buruk kepada Allah dan mengalihkan salah satu hak-Nya kepada selain-Nya, serta bergantungnya hati kepada makhluk yang tidak bisa memberikan manfaat dan menimpakan bahaya.

Adapun *Fa’l*, maka ia merupakan bentuk bersangka baik kepada Allah, dan tidak menolak keinginan.

2. **Tanjim**

2.1 *Ta’rif (definisi) Tanjim*

Tanjim secara bahasa adalah bentuk masdar (kata kerja yang dibendakan) dari kata *najjama* yang artinya *mempelajari ilmu nujum* atau *meyakini adanya pengaruh pada bintang*.

2.2 *Macam-macam ilmu nujum*

Ilmu nujum terbagi dua, yaitu:

- a. *Ilmu Ahkam dan Ta’tsir (terkait dengan hukum dan pengaruh)*
- b. *Ilmu Asbab dan Taisir (terkait dengan sebab dan perjalanan bintang)*

2.3 *Ilmu Ahkam dan Ta’tsir*

Ilmu Ahkam dan Ta’tsir terbagi tiga, yaitu:

Pertama, meyakini bahwa bintang-bintang sebagai pelaku dan dapat memberikan pengaruh –yakni yang menciptakan berbagai kejadian di muka bumi dan menciptakan berbagai keburukan-. Ini adalah syirik akbar.

Kedua, menjadikannya sebagai sebab untuk mengaku mengetahui yang gaib. Hal ini termasuk kufur akbar.

Ketiga, meyakini bahwa bintang merupakan sebab terjadinya kebaikan dan keburukan, namun yang melakukan adalah Allah. Ini juga haram dan termasuk syirik ashghar (kecil).

2.4 Ilmu Asbab dan Taisir

Ilmu Asbab dan Taisir terbagi dua, yaitu:

Pertama, menjadikan perjalanan bintang untuk maslahat agama. Hal ini diharapkan sekali. Contoh: memanfaatkan bintang-bintang untuk mengetahui arah kiblat.

Kedua, memanfaatkan bintang untuk maslahat agama. Hal ini terbagi dua: (1) memanfaatkannya sebagai petunjuk arah. Hal ini adalah boleh. (2) memanfaatkannya untuk mengetahui musim-musim. Hal ini menurut pendapat yang shahih adalah tidak makruh.

2.5 Hikmah penciptaan bintang

Hikmah diciptakannya bintang ada tiga, yaitu:

- a. *Penghias langit.*
- b. *Pelempar setan-setan.*
- c. *Tanda penunjuk arah.*

3. Istisqa' Bil Anwa'

3.1 Maksud Istisqa' bil Anwa

Istisqa maksudnya adalah *meminta turunnya hujan*.

Anwaa' adalah bentuk jamak dari kata *nau'*, yaitu tempat posisi bintang-bintang yang berjumlah 28 posisi.

Adapun maksud *Istisqa' bil Anwa* adalah menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang.

3.2 Macam-macam Istisqa' bil Anwa'

Istisqa' bil Anwa' ada tiga macam, yaitu:

Pertama, sebagai syirik akbar, yaitu dalam dua keadaan berikut:

- a. Berdoa kepada bintang agar menurunkan hujan kepadanya. Misalnya seseorang berkata, "*Wahai bintang anu! Berilah kami hujan. Wahai bintang anu! Tolonglah kami, dsb.*"
- b. Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang tersebut dengan menganggap bahwa bintang-bintang itulah yang melakukannya sendiri bukan Allah meskipun ia tidak berdoa kepada bintang-bintang itu.

Kedua, sebagai syirik ashghar (kecil), yaitu ketika menjadikan bintang-bintang itu sebagai sebab saja.

Ketiga, hukumnya boleh, yaitu ketika menjadikan bintang-bintang itu sekedar tanda dan penunjuk; bukan sebagai sebab apalagi menganggapnya memiliki pengaruh sendiri.

3.3 *Dalil haramnya Istisqa' bil Anwa'*
Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Kamu menjadikan rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah."

(QS. Al Waqi'ah: 82)

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah pernyataan mereka tentang bintang, "Kita dihujani karena bintang ini dan bintang itu."

Demikian pula berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Dia berfirman, "Pada pagi hari ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kufur. Adapun orang yang berkata, "Kita mendapatkan hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya," maka orang itu beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang, sedangkan orang yang berkata, "Kita mendapatkan hujan karena bintang ini dan bintang itu," maka orang ini kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang." (Muttafaq 'alaih)

BAB XIII

RIYA' DAN KEINGINAN Mencari Dunia dalam Ibadahnya

1. Riya

1.1 Ta'rif (definisi) Riya

Riya' secara bahasa artinya menampakkan sesuatu kepada orang lain agar dilihatnya. Adapun secara syara', Riya adalah *menampakkan ketaatan kepada orang lain agar dilihat mereka dan dipujinya*.

1.2 Hukum Riya

Pertama, riya yang ringan. Hukumnya adalah syirik ashghar (kecil).

Kedua, jika semua amalnya atau sebagian besar amalnya adalah riya. Hukumnya adalah syirik akbar (besar), dan hal ini tidak mungkin muncul dari seorang mukmin, karena ia merupakan ciri khas orang-orang munafik.

1.3 Bahaya Riya

1.3.1 Sebagai syirik ashghar .

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشُّرْكَ الْأَصْغَرَ " فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: " الرِّيَاءُ،

"Sesuatu yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirik ashghar ." Lalu Beliau ditanya tentangnya, maka Beliau menjawab, "Yaitu Riya."

(HR. Ahmad, hadits ini dinyatakan hasan oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah).

1.3.2 Allah tidak mengampuni dosa itu jika pelakunya tidak bertobat darinya.

Hal ini berdasarkan firman Alah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

(QS. An Nisaa': 48)

Ayat ini umum mencakup syirik akbar dan syirik ashghar .

1.3.3 Menghapus amal yang tercampur olehnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا أَعْنَى الشُّرْكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

Allah Ta'ala berfirman, "Aku adalah Tuhan yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang ia adakan sekutu padanya di samping-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syirikannya."
(HR. Muslim)

1.3.4 *Syirik kecil lebih berbahaya daripada fitnah Al Masih Ad Dajjal*
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ " قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّيُ فَيَزِيئُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ الرَّجُلِ

"Maukah kamu aku beritahukan sesuatu yang lebih aku takuti daripada Al Masih Ad Dajjal?" Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Yaitu syirik yang tersembunyi; seseorang berdiri shalat, ia perbagus shalatnya karena merasa diperhatikan orang lain."

(HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dan dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 2607).

1.4 *Ketika amal tercampur riya*

Pertama, jika pendorong asalnya adalah riya kepada manusia. Ini merupakan kesyirikan dan ibadah yang dilakukan menjadi sia-sia.

Kedua, niatnya karena Allah, namun tiba-tiba muncul riya. Hal ini ada dua keadaan, yaitu:

- a. Ia melawan hawa nafsunya dan tidak terbawa oleh riya serta tidak merasa tenteram olehnya. Maka dalam hal ini riya yang muncul tidak berpengaruh apa-apa terhadap amalnya.
- b. Ia merasa tenteram oleh riya, ikut bersamanya, dan tidak dilawannya.
Hukum terhadap keadaan yang kedua adalah:
 - Jika bagian akhir amalnya tidak didasari (terpisah) dengan yang awalnya, maka bagian awalnya adalah sah, sedangkan bagian yang kemasukan riya adalah sia-sia. Contoh: seseorang bersedekah 100 riyal dalam keadaan ikhlas, lalu dirasakan ada orang lain yang melihatnya, kemudian ia mengeluarkan sedekah lagi 100 riyal karena riya, maka sedekah yang pertama sah, sedangkan sedekah yang kedua sia-sia.
 - Jika bagian akhir amalnya didasari (termasuk) dengan bagian awalnya, maka dalam hal ini semua ibadahnya sia-sia. Contoh: seseorang berdiri shalat dua rakaat karena Allah, tiba-tiba muncul riya pada rakaat kedua, ia tidak melawannya, bahkan malah hanyut terbawa oleh riya, maka dalam hal ini shalat tersebut sia-sia.

Ketiga, munculnya perasaan riya setelah selesai ibadah.
Dalam hal ini, perasaan itu tidak berpengaruh apa-apa.

Masalah: Bagaimana jika seseorang mendengar ada orang yang memujinya, lalu ia bergembira karenanya? **Jawab:** Dalam hal ini, sikap bergembiranya itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap amalnya, bahkan yang demikian termasuk *kabar gembira bagi seorang mukmin yang disegerakan* (sebagaimana dalam riwayat Muslim).

Masalah: Bagaimana jika seseorang meninggalkan sebuah amal karena manusia? **Jawab:** Meninggalkan sebuah amal karena manusia juga riya.

1.5 Perbedaan antara riya dan sum'ah

Riya terkait dengan penglihatan, yakni beramal agar dilihat manusia kemudian mereka memujinya. *Tasmi'* (*sum'ah*) terkait dengan pendengaran, yakni beramal agar didengar manusia kemudian mereka memujinya.

1.6 Obat penyakit riya

- Mengingat keutamaan ikhlas.
- Mengingat bahayanya riya dan bahwa ia menghapuskan amal.
- Mengingat akhirat.
- Mengetahui, bahwa manusia tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya.
- Berdoa, misalnya dengan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا أَعْلَمُهُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُهُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu sedangkan aku mengetahui, dan aku meminta ampun kepada-Mu terhadap sesuatu yang tidak aku ketahui.”

(HR. Ahmad, dinyatakan shahih oleh Al Albani dalam *Shahih Al Adabul Mufrad*).

1.7 Kesimpulan amal ketika bercampur riya

Amal jika bercampur riya ada tiga keadaan, yaitu:

1.7.1 Jika pendorong asalnya adalah riya karena manusia, maka hukumnya syirik dan ibadahnya sia-sia.

1.7.2 Niat awalnya karena Allah, lalu tiba-tiba muncul riya, maka dalam hal ini ada dua keadaan:

- Ia melawan hawa nafsunya dan tidak hanyut terbawa oleh riya
- Ia merasa tenteram oleh riya, hanyut terbawa oleh riya, dan tidak dilawannya.

Dalam hal ini ada dua keadaan:

Pertama, jika ibadah tersebut bagian yang akhirnya terpisah dengan bagian awalnya, maka yang awalnya sah, sedangkan amal yang kemasukan riya sia-sia.

Kedua, jika ibadah itu bagian akhir dengan bagian awalnya sama (tidak terpisah), maka ibadah itu sia-sia semuanya.

2. Keinginan Mencari Dunia Dalam Ibadahnya

Maksud pembahasan ini adalah seseorang melakukan amalan yang murni ibadah, namun dengan tujuan memperoleh keuntungan duniawi secara langsung. Contoh: seorang yang berhaji agar memperoleh harta, seorang yang berperang untuk memperoleh ghanimah, seorang yang menjadi muazin agar memperoleh gaji, dan seorang yang menuntut ilmu syar'i untuk memperoleh ijazah dan kerja saja.

2.1 Hukum masalah di atas

Hukumnya terbagi dua, yaitu:

2.1.1 Jika sebagian besar amalnya atau seluruhnya tujuannya adalah dunia.

Hal ini adalah syirik akbar (besar).

2.1.2 Jika pada amal tertentu saja ia berkeinginan memperoleh dunia.

Hal ini adalah syirik ashghar (kecil) yang hanya menghapuskan amal itu saja.

2.2 Ancaman berkeinginan mencari dunia dalam ibadahnya

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ--أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.--Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. Huud: 15-16)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Barang siapa yang mencari ilmu yang seharusnya dicari karena mengharap keridhaan Allah Azza wa Jalla, tetapi ia tidak mencarinya melainkan untuk memperoleh perhiasan dunia, maka dia tidak akan memperoleh wanginya surga pada hari Kiamat."

(HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Al Albani)

BAB XIV

BERSUMPDAH DENGAN NAMA SELAIN ALLAH, MENYERTAKAN NAMA SELAIN ALLAH DI SAMPING NAMA-NYA DENGAN MENGGUNAKAN KATA “DAN”, PEMBAHASAN KATA “SEANDAINYA,” DAN TENTANG MENCACI-MAKI MASA

1. Bersumpah Dengan Nama Selain Allah

1.1 Definisi sumpah

Sumpah secara bahasa artinya tetap berada di atasnya. Sedangkan secara istilah, sumpah artinya menguatkan hukum dengan menyebutkan sesuatu yang dimuliakan menggunakan salah satu huruf (kata) sumpah. Huruf yang dipakai bersumpah ada tiga, yaitu: *wau*, *ba'*, dan *ta'* (semuanya memiliki arti “Demi”).

1.2 Istilah sumpah lainnya

Sumpah disebut juga *yamin* dan *qasam*.

1.3 Sumpah yang masyru' (disyariatkan)

Yaitu sumpah yang menggunakan nama Allah, misalnya *wallahi*, *billahi*, dan *tallahi* (artinya: demi Allah), atau menggunakan salah satu nama-Nya, misalnya '*Demi Ar Rahman, demi Al Azhiim, dan demi As Sami*'. Termasuk pula sumpah yang menggunakan salah satu sifat-Nya, misalnya, '*Bi'izzatillah*' (artinya: demi keperkasaan Allah), '*wa rahmatillah*' (artinya: demi kasih sayang Allah), dan '*wa ilmillah*' (artinya: demi pengetahuan Allah).

1.4 Hukum bersumpah dengan nama selain Allah

Hukum bersumpah atas nama selain Allah terbagi dua:

- a. Jika ia mengagungkan sesuatu yang dipakai bersumpah sampai kepada tingkatan menyembah, misalnya mengagungkannya seperti mengagungkan Allah atau lebih dari itu, maka ini adalah syirik akbar.
- b. Jika ia mengagungkannya namun tidak sampai tingkatan seperti mengagungkan Allah, maka ini adalah syirik kecil.

1.5 Dalil tentang hukum bersumpah dengan nama selain Allah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat kufur atau syirik.”

(HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

1.6 Contoh-contoh bersumpah dengan nama selain Allah

- Bersumpah dengan nama wali.
- Bersumpah dengan jah (kedudukan) nabi atau jah wali.
- Bersumpah dengan kehidupan seseorang.
- Bersumpah dengan amanah atau kemuliaan.

1.7 Catatan Penting Tentang Hukum Sumpah

- a. Haram hukumnya bersumpah dengan nama selain Allah, dan bahwa hal itu termasuk syirik.
- b. Haram hukumnya bersumpah dengan nama Allah namun isinya dusta. Ini disebut juga sumpah *ghamus*.
- c. Haram hukumnya banyak bersumpah meskipun isinya benar jika tidak diperlukan. Karena hal itu terdapat bentuk meremehkan nama Allah Subhaanahu wa Ta'ala.
- d. Boleh hukumnya bersumpah dengan nama Allah yang isinya benar, dan ketika diperlukan.

1.8 Kaffarat (penebus dosa) bersumpah dengan nama selain Allah

Yaitu dengan mengucapkan "*Laailaahaillallah*" (artinya: tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah).

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي خَلْفِهِ: وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Barang siapa yang bersumpah dengan mengatakan, "Demi Laata dan Uzza," maka hendaknya ia mengucapkan *Laailaahaillallah*."

(Muttafaq 'alaih)

2. Menyertakan Nama Selain Allah Di Samping Nama-Nya Dengan Menggunakan Kata "Dan"

Maksud pembahasan ini adalah menambahkan kata "dan" antara Allah dengan salah satu makhluk-Nya dalam masalah apa pun yang menunjukkan bahwa makhluk ikut campur di dalamnya. Contoh: "*Maasyaa Allah wa syi'ta*" (artinya: atas kehendak Allah dan atas kehendakmu), "*saya berharap kepada Allah dan kepada dirimu*," "*saya memohon pertolongan kepada Allah dan kepada kamu*," "*tidak ada bagiku selain Allah dan kamu*," dsb.

2.1 Hukumnya

Hukumnya terbagi dua:

- a. Jika ia meyakini adanya kesamaan. Maka hal ini merupakan syirik akbar, meskipun ia menggunakan kata "*tsumma*" (kemudian).
- b. Jika ia tidak meyakini kesamaan. Maka hal ini hukumnya syirik ashghar .

2.2 Kata-kata yang benar terhadap lafaz ini

Hal ini ada dua tingkatan, yaitu:

- a. Menggunakan kata *"tsumma"* tanpa meyakini kesamaan. Misalnya mengucapkan *"Maa syaa Allah tsumma syi'ta"* (artinya: atas kehendak Allah kemudian kamu), atau *"ista'antu billah tsumma bika"* (artinya: aku memohon pertolongan kepada Allah kemudian kamu).
- b. Menyandarkan semua urusan kepada Allah. Misalnya *"Maa syaa Allah wahdah"* (artinya: atas kehendak Allah saja), dan *ista'antu billah wahdah* (artinya: aku memohon kepada Allah saja), maka hal ini lebih baik dan lebih utama.

2.3 Perbedaan antara *"wa"* (dan) dengan *"tsumma"* (kemudian) dalam lafaz

Kata *"wa"* (dan) menunjukkan keikutsertaan dan keasamaan. Sedangkan, kata *"tsumma"* (kemudian) menunjukkan mengikuti.

3. Pembahasan Kata *"Seandainya"*

Penggunaan kata *"seandainya"* ada tiga keadaan:

3.1 Boleh, yaitu ketika menggunakan kata *"seandainya"* sekedar informasi. Misalnya, *"Kalau seandainya engkau menghadiri ta'lim, tentu engkau akan mendapatkan faedah."*

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Kalau aku sudah mendatangi suatu urusan, maka aku tidak akan mundur ke belakang. Aku tidak membawa hadyu, dan aku akan bertahallul bersama kalian."* (Muttafaq 'alaih).

3.2 Dianjurkan, yaitu menggunakan kata *"seandainya"* ketika berkeinginan untuk melakukan kebaikan. Misalnya seseorang mengatakan, *"Kalau seandainya aku mempunyai harta, tentu aku akan bersedekah."*

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kisah empat orang, dimana salah satunya mengatakan, *"Kalau seandainya aku mempunyai harta, tentu aku akan melakukan seperti yang fulan lakukan,"* berupa amal kebaikan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Orang itu karena niatnya, maka pahalanya sama."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

3.3 Terlarang, yaitu ketika seseorang menggunakan kata *"seandainya"* dalam tiga keadaan,

3.3.1 Protes terhadap syariat

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala (tentang orang-orang munafik), *"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak akan terbunuh."*

(QS. Ali Imran: 168)

3.3.2 *Protes terhadap takdir.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."*
(QS. Ali Imran: 156)

3.3.3 *Ketika berkeinginan melakukan keburukan.*

Dalilnya adalah hadits tentang empat orang, dimana salah seorang di antara mereka berkata, *"Kalau seandainya aku memiliki harta, tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan,"* yakni melakukan perbuatan buruk yang sama. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Orang ini karena niatnya, maka dosanya sama."*

4. Mencaci-Maki Masa

Maksudnya adalah mencela dan menjelek-jelekkan masa, zaman, atau waktu.

4.1 *Hukum mencaci-maki masa*

Hal ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- Jika maksudnya sekedar informasi saja tanpa mencela. Maka hal ini hukumnya boleh. Misalnya mengatakan, *"Kita kelelahan karena panasnya cuaca pada hari ini."* Demikian pula seperti ucapan Nabi Luth 'alaihissalam, *"Ini adalah hari yang sangat sulit,"* (QS. Huud: 77-pent).
- Mencaci-maki masa dengan meyakini bahwa dialah yang melakukan semua yang terjadi. Misalnya seseorang berkeyakinan, bahwa masa itulah yang merubah segala urusan; dari yang baik ke yang buruk. Hal ini adalah *syirik akbar*.
- Mencaci-maki masa karena ia menjadi tempat terjadinya hal yang tidak disukainya itu, namun ia meyakini bahwa yang melakukan adalah Allah. Hal ini hukumnya haram dan termasuk dosa-dosa besar.

4.2 *Mencaci-maki masa sama saja menyakiti Allah*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ»

"Anak Adam telah menyakiti-Ku; ia mencaci-maki masa, padahal Akulah masa. Aku yang membolak-balikkan malam dan siang."

(Muttafaq 'alaih).

Maksud "Akulah masa" yakni yang mengatur masa dan mengurusnya.

Catatan: Ad Dahr (masa) bukanlah salah satu *Asma'ul Husna*.

5. Dua Kaedah Bermanfaat Tentang Masalah Lafaz

5.1 *Wajibnya menjaga lisan dari ucapan yang haram.*

Ucapan yang haram itu misalnya ghibah (menggunjing orang lain), mengadu domba, dan berdusta. Demikian pula ucapan syirik, misalnya bersumpah dengan nama selain Allah Ta'ala.

Hal itu, karena manusia akan dihisab terhadap apa yang diucapkan oleh mulutnya.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”

(QS. Qaaf: 18)

Bahkan seseorang bisa saja keluar dari Islam hanya karena satu kalimat yang diucapkannya. Oleh karena itu, perlu diseleksi lafaz maupun kalimat.

5.2 *Tentang lafaz dan kalimat yang mengandung kemungkinan syirik.*

Lafaz dan kalimat yang mengandung kemungkinan syirik tidak boleh digunakan, karena jika menggunakannya dikhawatirkan jatuh ke dalam kemusyrikan, atau menjadi pintu ke arah syirik.

BAB XV

PEMBAHASAN TENTANG BID'AH

1. Bid'ah

1.1 Definisi bid'ah

Bid'ah secara bahasa artinya sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara syara', bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama tanpa ada dalil.

1.2 Macam-macam bid'ah

1.2.1 Bid'ah dalam kegiatan sehari-hari

Misalnya membuat trobosan baru. Hal ini adalah mubah, karena hukum asal kegiatan sehari-hari adalah mubah.

1.2.2 Bid'ah dalam agama

Hal ini adalah haram, karena hukum asal dalam agama ini adalah diam (menunggu dalil).

1.3 Macam-macam bid'ah dalam agama

Bid'ah dalam agama terbagi tiga:

Pertama, bid'ah dalam akidah, yaitu dengan memiliki keyakinan yang menyelisihi apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Contoh: bid'ahnya keyakinan tamtsil (serupanya sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya), bid'ahnya ta'thil (menolak sifat Allah), dan bid'ahnya mengingkari takdir.

Kedua, bid'ah dalam amal, yaitu beribadah kepada Allah dengan cara yang tidak disyariatkan-Nya. Misalnya mengadakan ibadah yang sama sekali tidak disyariatkan, menambah atau mengurangi ibadah yang sudah disyariatkan, mengerjakan suatu ibadah dengan cara yang diada-adakan, dan mengkhususkan waktu untuk melakukan suatu ibadah yang masyru' padahal syara tidak mengkhususkannya seperti membuat bangunan di kuburan, menjadikan hari-hari tertentu sebagai hari raya, dan mengadakan peringatan-peringatan yang diada-adakan.

Ketiga, bid'ah dalam bentuk meninggalkan, yaitu meninggalkan perkara yang mubah atau meninggalkan perbuatan yang diperintahkan karena menganggap sikapnya itu ibadah. Misalnya meninggalkan makan daging karena beribadah dan meninggalkan menikah karena hendak beribadah.

1.4 Macam-macam bid'ah dilihat dari hukumnya

Bid'ah dilihat dari hukumnya terbagi dua, yaitu:

a. Bid'ah yang dapat mengkafirkan

Bid'ah ini dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Misalnya bid'ah kaum Syi'ah Rafidhah dan bid'ahnya pernyataan bahwa Al Qur'an adalah makhluk.

b. Bid'ah yang menjadikan pelakunya sebagai orang fasik.

Pelakunya berdosa, akan tetapi tidak menjadikan pelakunya tidak keluar dari Islam. Misalnya bid'ah dzikr jama'i, bid'ahnya mengkhususkan malam Nishfu Sya'ban dengan ibadah.

1.5 Peringatan terhadap bid'ah dan bantahannya

Cukup satu ayat dan dua hadits berikut untuk menolak bid'ah, yaitu:

Pertama, firman Allah Ta'ala,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu."

(QS. Al Ma'idah: 3)

Kedua, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini yang tidak termasuk di dalamnya, maka ia tertolak."

(Muttafaq 'alaih)

Dalam sebuah lafaz Muslim disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak kami perintahkan, maka amal itu tertolak."

Ketiga, sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam,

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، (وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ) وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ)

"Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."

(HR. Muslim, lafaz yang berada dalam tanda kurung adalah tambahan Nasa'i).

1.6 Apakah bid'ah ada yang hasanah (yang baik) dan sayyi'ah (yang buruk)?

Orang yang membagi bid'ah kepada bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah, maka ia telah keliru dan salah, serta menyalahi sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Setiap bid'ah adalah dhalalah (sesat).*" Hal itu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menghukumi bahwa semua bid'ah adalah sesat, sedangkan orang ini menyatakan, bahwa tidak semua bid'ah sesat, bahkan ada pula yang hasanah (baik).

1.7 Sebab munculnya bid'ah

Di antara sebab munculnya bid'ah adalah,

- a. Tidak mengetahui hukum-hukum agama.
- b. Mengikuti hawa nafsu.
- c. Fanatik terhadap pendapat dan para tokoh.
- d. Menyerupai orang-orang kafir.
- e. Bersandar kepada hadits-hadits yang maudhu (palsu) yang tidak ada asalnya.
- f. Adat-istiadat serta khurafat yang tidak ditunjukkan syara' dan tidak didukung akal.

1.8 Dua kaedah penting dan bermanfaat untuk mengenali bid'ah dan menolaknya

Pertama, hukum asal dalam ibadah adalah terlarang, haram, dan diam menunggu dalil sampai ada dalil yang mensyariatkannya.

Kedua, setiap ibadah yang ada pendorongnya di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun Beliau dan para sahabatnya yang mulia tidak melakukannya, maka hal itu menunjukkan tidak disyariatkannya ibadah tersebut.

1.9 Dua catatan penting

Pertama, Imam Malik rahimahullah berkata, "Barang siapa yang mengadakan dalam Islam suatu bid'ah yang ia pandang baik, maka berarti ia telah menyangka bahwa Muhammad telah mengkhianati risalahnya, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*" (Terj. QS. Al Ma'idah: 3), maka apa saja yang pada waktu itu tidak termasuk agama, sekarang pun tidak termasuk bagian agama."

Kedua, Syaikh Al Albani rahimahullah berkata, "Kita wajib mengetahui, bahwa bid'ah kecil yang dilakukan seseorang dalam agama adalah haram. Oleh karena itu, tidak ada bid'ah yang hukumnya hanya makruh sebagaimana yang disangka sebagian orang."

1.10 Sebagian contoh bid'ah yang terserbar di tengah-tengah umat Islam

- Mengadakan peringatan maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan maulid-maulid lainnya.
- Memperingati malam Isra' dan Mi'raj.
- Memperingati malam Nishfu Sya'ban.
- Memperingati hari kelahiran.

- Mencari berkah dengan tempat, jejak/peninggalan, dengan diri orang-perorang baik masih hidup atau sudah mati.
- Mengadakan dzikr jama'i.
- Meminta pembacaan surat Al Fatihah untuk ruh orang mati, dan membacakan surat Al Fatihah dalam beberapa kesempatan.
- Mengkhhususkan bulan Rajab dengan umrah atau ibadah-ibadah tertentu.
- Menjaharkan (mengeraskan) niat ketika hendak shalat.
- Bertawassul dengan kedudukan seseorang atau haknya.

1.11 Buku-buku bermanfaat untuk mengenal bid'ah

- *At Tahdzir minal Bida'* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*.
- *As Sunan wal Muhtada'at* karya Syaikh Muhammad Abdussalam Al Qusyairiy.
- *Al Bida' wal Muhtadatsat wa maa Laa Ashla lahu* dikumpulkan dan disusun oleh Hamud Al Mathir.
- *Al Ibdaa' fii Madhaaril Ibtida'* karya Syaikh Ali Mahfuzh.
- *Al Bida' Al Hauliyyah* karya Syaikh Abdullah At Tuwaijiri.

Catatan

Mengikuti Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (mutaba'ah) tidaklah terwujud kecuali jika amal yang dilakukan sesuai dengan syariat dalam enam perkara, yaitu:

No.	Syarat Mutaba'ah	Contoh Menyelisihi Sunnah
1.	<i>Sebab</i>	Melakukan shalat dua rakaat karena turun hujan
2.	<i>Jenis</i>	Mengeluarkan zakat fitri dengan uang
3.	<i>Jumlah</i>	Melakukan shalat Maghrib empat rakaat dengan sengaja
4.	<i>Tatacara</i>	Ketika berwudhu, mendahulukan membasuh kaki dan mengakhiri dengan membasuh wajah
5.	<i>Waktu</i>	Berkurban di bulan Ramadhan
6.	<i>Tempat</i>	Beri'tikaf di gurun dan lapangan

BAB XVI

SERUAN KEPADA TAUHID

1. Seruan Kepada Tauhid

Mengajak manusia kepada Allah adalah perkara yang agung dan keutamaannya begitu besar. Ia merupakan tugas para rasul dan para nabi, serta jalan yang ditempuh oleh orang-orang saleh dan para wali Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

(QS. An Nahl: 125)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."

(QS. Yusuf: 108)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَوَالِي لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Demi Allah, jika Allah memberikan hidayah kepada seseorang melalui kamu, maka itu lebih baik daripada kamu memperoleh unta merah."

(Muttafaq 'alaih)

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا تَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka."

(HR. Muslim)

1.1 Tauhid adalah materi dakwah pertama

Hal yang pertama wajib diketahui, dipahami, dipraktekkan, dan didakwahkan adalah Tauhid.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus Mu'adz ke Yaman,

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ

“Hendaknya yang pertama kali engkau serukan adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.” Dalam sebuah riwayat disebutkan, “*Sampai mereka mentauhidkan Allah.*”
(Muttafaq ‘alaih)

1.2 *Beberapa sarana untuk mengajak kepada Tauhid*

Berikut ini beberapa sarana yang cocok untuk semua kalangan dalam mengajak kepada tauhid tanpa perlu susah payah, yaitu:

- a. Mencetak buku-buku dan lembaran-lembaran yang membahas tentang tauhid dan mendistribusikannya.
- b. Berkoordinasi dengan para pedagang (yang kaya) untuk ikut andil mencetak dan menerbitkan kitab-kitab Tauhid dan Akidah.
- c. Memperbanyak dan membagikan kaset-kaset yang menjelaskan tentang tauhid, menerangkannya, dan mengajak kepadanya.
- d. Menyampaikan pesan, nasihat, ceramah, dan pengajian tentang tauhid bagi yang mampu melakukannya, atau berkoordinasi dengan para ulama dan da’i.
- e. Mengajarkan anak-anak dan istri di rumah materi tentang pokok-pokok tauhid, mengajarkan kitab-kitab akidah, menyiapkan hadiah, serta memberikan motivasi kepada mereka.

1.3 *Beberapa kitab Tauhid dan Akidah yang sangat dibutuhkan*

Berikut daftar yang bermanfaat tentang nama-nama kitab Tauhid dan Akidah yang sangat dibutuhkan. Kami sarankan kepada engkau wahai saudaraku kaum muslimin, untuk memilikinya dan membacanya, agar pengetahuanmu terhadap agama semakin bertambah, engkau juga dapat mengetahui jalan keselamatan dan keberuntungan, dimana mereka yang menempuh jalan itu akan berhasil dan beruntung, sebaliknya mereka yang berpaling daripadanya akan kecewa dan rugi.

Ketahuilah wahai saudaraku yang mulia, bahwa mempelajari tauhid dan akidah merupakan bagian fiqh yang paling agung, karena sebagian ulama membagi fiqh ke dalam:

c. *Fiqh Akbar (Besar)*

Maksudnya adalah membahas masalah tauhid dan akidah.

d. *Fiqh Ashghar (Kecil)*

Maksudnya adalah membahas masalah hukum-hukum baik ibadah maupun muamalah.

Berikut ini nama-nama buku tersebut (terkait tauhid dan akidah):

1. *Al Ushul Ats Tsalatasah*
2. *Al Qawa'id Al Arba'*
3. *Kasyfusy Syubhat*
4. *Kitab At Tauhid*

Semuanya karya Syaikh Al Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhabrahimahullah.

5. *Majmu'ah At Tauhid An Najdiyyah*
6. *Fathul Majid Syarh Kitab At Tauhid*
Keduanya karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan.
7. *Taisirul Azizil Hamid Syarh Kitab At Tauhid*
karya Syaikh Sulaiman bin Abdullah.
8. *Ma'arijul Qabul*
9. *A'lamus Sunnah Al Mansyurah*
Keduanya karya Syaikh Hafizh Al Hakami.
10. *Al Qaulul Mufid Ala Kitab At Tauhid*
Karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.
11. *Kitab At Tauhid*
12. *Al Irsyad Ilaa Shahihil I'tiqad*
Keduanya karya Syaikh Shalih Al Fauzan.
13. *Al 'Aqidah Al Wasithiyyah*
Karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
14. *Syarh Al Aqidah Al Wasithiyyah*
Karya Syaikh Muhammad Al Utsaimin.
15. *Syarh Al Aqidah Al Wasithiyyah*
Karya Syaikh Shalih Al Fauzan.
16. *Al Qawa'idul Mutsala fii Shifatilllah wa Asmaa'ihil Husna*
Karya Syaikh Muhammad Al Utsaimin.
17. *Al Aqidah Ath Thahawiyyah* berikut syarahnya oleh Ibnu Abil Izz Al Hanafi.

Demikian pula, berusaha untuk membaca kitab-kitab dan fatwa-fatwa para ulama berikut ini:

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
 2. Murid Beliau, yaitu Imam Ibnul Qayyim.
 3. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan para cucunya yang menjadi para imam Dakwah.
 4. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
 5. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin
 6. Syaikh Abdullah Al Jibrin.
 7. Syaikh Shalih Al Fauzan.
- Dan para ulama Islam lainnya yang dikenal dengan tauhidnya yang benar dan akidahnya yang lurus.

PENUTUP

Di akhir tulisan ini, kami memuji Allah Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya atas taufiq dan kemudahan-Nya. Kami berharap, risalah ini membantu menerangkan tauhid, memudahkan memahami hukum-hukumnya, serta memudahkan mempelajari masalah-masalahnya.

Demikian pula kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar Dia memberikan balasan sebaik-baiknya kepada semua orang yang ikut andil menyebarkan dan mencetak tulisan ini serta memperbesar pahala mereka.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad Shallalloohu 'Alayhi Wa Sallam, kepada keluarganya, dan para sahabatnya semua.

Penulis: Syaikh Abdullah bin Ahmad Al Huwail

Penerjemah: Ustadz Marwan bin Musa, M.Pdi

